

HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PEMAHAMAN RELIGIUSITAS ORANG TUA
DENGAN MOTIVASI ORANG TUA DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN AGAMA
PADA ANAK DIDESA PUCANGSIMO JOMBANG

SKRIPSI

Oleh :
Umi Rif'atul Khoiriyah
NIM : 07410062



FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2011

HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PEMAHAMAN RELIGIUSITAS ORANG TUA
DENGAN MOTIVASI ORANG TUA DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN AGAMA
PADA ANAK DI DESA PUCANGSIMO JOMBANG

SKRIPSI

Oleh :
Umi Rif'atul Khoiriyah
NIM : 07410062



FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2011

HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PEMAHAMAN RELIGIUSITAS ORANG TUA
DENGAN MOTIVASI ORANG TUA DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN AGAMA
PADA ANAK DIDESA PUCANGSIMO JOMBANG

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Psi)

Oleh :
Umi Rif'atul Khoiriyah
NIM : 07410062

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2011

HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PEMAHAMAN RELIGIUSITAS ORANG TUA
DENGAN MOTIVASI ORANG TUA DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN AGAMA
PADA ANAK DIDESA PUCANGSIMO JOMBANG
SKRIPSI

Oleh :
Umi Rif'atul Khoiriyah
NIM : 07410062

Telah disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing

Aris Yuana Yusuf, Lc. MA
NIP. 19730709200001002
Mengetahui
Dekan

Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 19550717 198203 1 005

HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PEMAHAMAN RELIGIUSITAS ORANG TUA
DENGAN MOTIVASI ORANG TUA DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN AGAMA
PADA ANAK DIDESA PUCANGSIMO JOMBANG

SKRIPSI

Oleh :
Umi Rif'atul Khoiriyah
NIM : 07410062

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Tanggal. 26 September 2011

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. Andik Rony Irawan, M.Si. (Ketua/Penguji)

NIP.197311271999031003

2. Aris Yuana Yusuf, Lc, MA. (Sekertaris/Penguji)

NIP.19730709200001002

3. Drs. Zainul Arifin, M.Ag. (PengujiUtama)

NIP.1965060619940310003

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi

Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 19550717 198203 1 005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Umi Rif'atul Khoiriyah

NIM : 07410062

Fakultas :Psikologi

Judul Penelitian :**Hubungan antara Tingkat Pemahaman Religiusitas orang Tua Dan Motivasi Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Agama Pada Anak Didesa Pucangsimo Jombang**

Menyatakan bahwa penulis tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Dengan demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, peneliti bersedia mendapat sangsi akademis.

Malang, 17 September 2011
Yang menyatakan,

Umi Rif'atul Khoiriyah

Motto

“ Anak adalah nikmat Allah SWT yang tak ternilai dan pemberian yang tak terhingga. Tidak ada yang lebih tahu besarnya karunia ini selain orang yang tidak atau belum memiliki anak. Nikmat yang agung ini merupakan amanah bagi kedua orang tuanya, yang kelak akan dimintai pertanggungjawabannya, apakah keduanya telah menjaganya atau justru menyia-nyiakannya.”

“Rasulullah SAW bersabda, “Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan ditanya tentang kepemimpinannya. Seorang imam adalah pemimpin dan dia akan ditanya tentang kepemimpinannya, dan seorang laki-laki adalah pemimpin dalam keluarganya dan dia akan ditanya akan kepemimpinannya” (Muttafaq ‘alaih).”



PERSEMBAHAN

Hamdan Laka Robbi..tiada untaian kata kelegaan selain syukur atas nikmat yang telahku dapat selama menempuh pendidikan dikampus ini, nikmat tiadatara dengan begitu sempurna fasilitas yang kudapatkan, baik berupa gedung, perlengkapan maupun dosen-dosen pendidik yang selama ini begitu berjasa atas proses belajarku dikampus ini.

Bapak, Aris Yuana Yusuf, Lc,MA. Begitu sabar membimbingku, dengan kegiatan yang sepadat itu, engkau telah meluangkan waktu berhargamu untukku, maaf atas salahku dan terima kasih atas semuanya, engkau adalah orang tuaku ketika di kampus, benar-benarku bangga mengenal orang sepertimu, Motivasi ku munculpun Karenamu, dan pasti terkenang sampai kapanpun, *Allohuyahfadzkumustadz..*☺

Ayah dan ibuku ... doamu yang selalumenyertaiku, akan selalu ingin membuat kalian tersenyum. kakak2ku yang selalu membimbingku. Dan tak lupa pula yang selalu dekat disampingku.

Dan tak lupa pula Kepala Desa Pucangsimo Jombang yaitu bapak Rohani yang dengan suka rela membantu, dan membimbing Penelitian ini .

Sahabat-sahabat sejatiku ema, fudho, pauz, azki, fahim, rita, dia, mba' asa, mba'ran, umu, qoyim mba' binti, mba' nisak yang telah memberikan bantuan dan warna pada batinku untuk optimis memandang hidup, serta rekan-rekan lainnya yang selalu dalam ingatan

Kasih sayang, cinta, kesabaran, didikan, bimbingan dan dukungan baik moril, sprituil, maupun materil.Semuaitulah yang membuatku menjadi berhasil seperti sekarang ini.

Ya Allah ku haturkan ucapan syukur pada-Mu yang telah memberikan orang-orang yang mencintai, mengasihi, dan menyayangiku dengan sepenuh hati dan sesuci untaian do'a-do'a dengan penuh ketulusan dan cinta suci.Kepada kalian semua ku persembahkan karyaku

Barokalloh

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur bagi Allah SWT, yang senantiasa memberikan bimbingan dengan petunjuk-Nya pada jalan kebenaran serta limpahan rahmat dan hidayah-Nya, akhirnya Penelitian yang sederhana ini dapat peneliti selesaikan.

Alhamdulillah, itulah kata yang tepat terlontar karena dengan segenap perhatian dan usaha yang maksimal akhirnya penulisan peneliti yang berjudul "Hubungan antara tingkat pemahaman religiusitas orang tua dengan motivasi orang tua dalam memberikan pendidikan agama pada anak didesa pucangsimo jombang." ini dapat diselesaikan dengan baik.

Peneliti sadar, Speneliti ini tidak akan pernah selesai andaikan tidak ada insan yang dengan ikhlas membantu, membimbing, memberikan motivasi selama proses penyusunan peneliti ini sehingga pada kesempatan ini, peneliti ingin menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada ::

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I sebagai Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Aris Yuana yusuf, Lc,MA. Sebagai dosen pembimbing peneliti atas segala waktu, perhatian, saran, dan masukan yang telah diberikan selama proses penyusunan peneliti.
4. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya peneliti ini tanpa terkecuali yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, terima kasih atas segalanya.

Semoga bantuan dan amal baik dari semua pihak mendapat ridho dan balasan dari ALLAH SWT. Karena peneliti tak dapat menggantinya dengan apapun seperti yang kalian lakukan kepadaku.

Kami menyadari bahwa penulisan peneliti ini jauh dari sempurna karena semua tak lepas dari keterbatasan pengetahuan yang peneliti miliki. Dengan segala kerendahan hati, kami

berharap atas masukan dan koreksi yang konstruktif, sehingga peneliti ini dapat menjadi lebih baik di kemudian hari.

Akhirnya, peneliti berharap mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat dan dijadikan pertimbangan dalam pengembangan keilmuan psikologi.

Malang, agustus 2011

Peneliti,

UMI RIF'ATUL KHOIRIYAH

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK	xiv
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
 BAB II KAJIAN TEORI.....	 8
A. <i>Motivasi Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan agama</i>	
<i>Pada Anak</i>	<i>8</i>
1. Motivasi.....	8
a. Pengertian Motivasi.....	8
b. Ciri-ciri dan aspek Motivasi	10
c. Fungsi dan Tujuan Motivasi.....	13
d. Macam-macam Motivasi.....	14
2. Pendidikan Agama Islam	17
a. Pengertian Pendidikan Agama.....	17
b. Pengertian Pendidikan Agama Islam	21

c. Tujuan Pendidikan agama Islam.....	22
3. Motivasi Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan	
Agama Pada anak	23
4. Motivasi Pendidikan Agama Dalam Perspektif Islam.....	29
B. Tingkat Pemahaman Religiusitas Orang Tua.....	33
1. Pengertian Religiusitas	33
2. Aspek-aspek religiusitas.....	39
3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat	
pemahaman Religiusitas Orang Tua	43
C. Hubungan antara tingkat pemahaman religiusitas orang tua dengan motivasi orang tua	
dalam memberikan motivasi	
pendidikan pada anak.....	44
BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Rancangan Penelitian.....	48
B. Populasi.....	49
C. Sampel.....	49
D. Identifikasi variable Penelitian.....	49
E. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	49
F. Metode Pengumpulan Data.....	50
G. Instrument Penelitian.....	52
H. Pelaksanaan Penelitian.....	64
I. Metode Analisis Data.....	65

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	67
A. Hasil Penelitian.....	67
B. Pembahasan.....	81
BAB V PENUTUP	86
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

1. Distribusi Butir-butir tingkat Pemahaman Religiusitas Orang Tua (Imro'atin, 2001)
2. Distribusi Butir-butir Angket Tingkat Pemahaman Religiusitas Orang Tua
3. Prosedur Pengukuran Angka

ABSTRAK

Umi Rif'atul khoiriyah. 2011 Hubungan Antara Tingkat Pemahaman religiusitas Orang tua dengan Motivasi Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Agama Pada Anak Di Desa Pucangsimo Jombang, Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing: Aris Yuana Yusuf, Lc. MA.

Kata Kunci Religiusitas, Motivasi Orang Tua, Pendidikan Agama Pada Anak

Manusia sebagai makhluk religi (ad-diin) artinya manusia telah memiliki bibit religiusitas dalam alam ruhaniahnya (spiritual). Religiusitas adalah suatu kepercayaan yang diyakini oleh manusia dan didalamnya terdapat aturan-aturan serta kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan, meliputi dimensi keyakinan, dimensi peribadatan, dan dimensi pengalaman, dan dimensi pengetahuan agama, dan dimensi pengalaman. Motivasi orang tua itu berperan sebagai motivator hendaknya terlebih dulu harus memiliki motivasi atau termotivator untuk memberikan arahan yang benar kepada anak. Yaitu melalui pendidikan agama pada anak. Baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Keluarga Cuma mendukung tempat terpenting bagi terbentuknya pribadi anak secara keseluruhan yang akan dibawa sepanjang hidup. Dan keluarga merupakan pembentuk watak, pemberi dasar rasa keagamaan, penanaman sifat, kebiasaan, hobi, dan cita-cita. Rumusan masalah ini adalah Apakah ada tingkat pemahaman religiusitas orang tua? 2. Bagaimana tingkat motivasi orang tua dalam memberikan pendidikan agama pada anak? 3. Apakah hubungan antara tingkat pemahaman religiusitas orang tua dengan motivasi orang tua dalam memberikan pendidikan agama pada anak?.

Penelitian ini memakai penelitian kuantitatif bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pemahaman religiusitas orang tua dengan motivasi orang tua dalam memberikan pendidikan agama pada anak.

Subyek penelitian 30 orang yang terdiri dari ibu rumah tangga dengan menggunakan teknik purposive random sampling. Metode analisis statistik yang digunakan Product Moment. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini “ ada hubungan antara Tingkat Pemahaman Religiusitas Orang Tua dengan Motivasi Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Agama Pada Anak”.

Yang mana semakin tinggi tingkat pemahaman religiusitas orang tua maka semakin tinggi pula motivasi orang tua dalam memberikan pendidikan agama pada anak. Dari hasil penelitian diperoleh koefisien korelasi (r_{xy})= 0,849 dan $p=0,05$ ($p<0,000$) yang berarti bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara tingkat pemahaman religiusitas orang tua dengan motivasi orang tua dalam memberikan pendidikan agama pada anak. Dengan demikian hipotesis diterima.

ABSTRACT

Umi Rif'atul khoiriyah. 2011 Understanding the Relationship Between Levels of religiosity Parents with Parent Motivation In Education Giving religion Pucangsimo In Children In the village of Jombang, Thesis Faculty of Psychology, University Islamic Affairs (UIN) Malang Maulana Malik Ibrahim.

Supervisor: Aris Yuana Joseph, Lc. MA.

Keywords Religiosity, Parental motivation, Religious Education In Children

Human beings as religious creatures (ad-deen) means that humans have a natural religiosity in their ruhaniah seeds (spiritual). Religiosity is a belief which is believed by the people and inside there are rules and obligations that must be implemented, including the dimensions of belief, worship dimensions, and dimensions of experience, and dimensions of religious knowledge, and the dimensions experience Motivation old man should act as a motivated must first have the motivation or motivated to give correct guidance to the child. Namely through the child's religious education. Both within the family and community environment. Just place the most important family support for children's personal formation as a whole that will be carried throughout life. And the family is building character, giving the basic sense of religiosity, investment properties, habits, hobbies, and ideals. The formulation of this problem is Is there a level of understanding of parental religiosity? 2. How motivational level of parents in providing religious education to children? 3. What is the relationship between level of religiosity of parents understanding the motivation of parents in providing religious education to children?.

This study aims to use quantitative research to determine the relationship between parental religiosity level of understanding with the motivation of parents in providing religious education to children.

The study subjects comprised 30 people from housewives using purposive random sampling technique. Methods of statistical analysis used Product Moment. The hypothesis proposed in this study "there is a relationship between the level of understanding with the Parent Religiosity Motivation Parent Giving Religious Education In The Son".

Which is the higher level of understanding of parental religiosity, the higher the motivation of parents in providing religious education to children. From the research results obtained by the correlation coefficient (r_{xy}) = 0, 849 and $p = 0, 05$ ($p < 0.000$) which means that there is a significant positive relationship between level of religiosity of parents understanding the motivation of parents in providing religious education to children. Thus the hypothesis is accepted.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Anak-anak individu yang sangat berarti sebagai generasi yang menentukan masa depan dan kualitas dan bangsa. Maka anak-anak sejak dini sangat penting untuk diperhatikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu pertumbuhan dan perkembangan jasmani, kejiwaan dan kerohanian anak. Dengan demikian penting untuk diberikan penanaman dasar yang kuat melalui pemberian bimbingan dan didikan agama.

Menurut Nashori (1997), individu yang religius selalu mencoba patuh terhadap ajaran-ajaran agamanya. Mereka berusaha mempelajari pengetahuan agama. Menyakini doktrin-doktrin agama dan menjalankan ritual agama, beramal dan selanjutnya, merasakan pengalaman-pengalaman beragama.

Di desa pucangsimo orang tua mempunyai peran sangat besar dan paling bertanggung jawab dalam mendidik anak karena orang tua dan anak mempunyai hubungan yang dekat, dimana tempat terbaik bagi seorang anak tumbuh dewasa adalah dirumahnya sendiri dalam lingkungan keluarga. Orang tua adalah pusat kehidupan rohani anak dan sebagai penyebab berkenalnya dengan alam luar, maka setiap emosi anak dan pemikirannya dikemudian hari dipengaruhi oleh sikap anak terhadap orang tuanya dipermulaan hidupnya dahulu. Motivasi orang tua diperlukan dalam memberikan pendidikan agama pada anak karena melihat peranan orang tua yang sangat penting yang dapat mempengaruhi perkembangan dan menggerakkan perilaku anak pada kehidupan nanti.

Dijelaskan dalam al-Qur'an Surat al lukman ayat 13 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya :Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".(Surat Al-Lukman Ayat 13).

Perkembangan agama (rohani) pada masa anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak masa dalam keluarga, di sekolah, dan dalam masyarakat lingkungan. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai dengan ajaran agama), akan semakin banyak unsure agama maka sikap, tindakan, kelakuan dan cara anak menghadapi hidup sesuai dengan ajaran agama. Oleh karena itu, maka pertumbuhan agama anak antara satu dengan yang lain, tergantung pada pemahaman dan pengertian orang tua akan pentingnya pengaruh dan bimbingan orang tua dalam memberikan pendidikan agama.

Menurut Kaswan (2007), didalam lingkungan keluargalah anak mulai mengenal nilai-nilai luhur yang diajarkan setiap agama, kedua orang tuanyalah yang harus mengenalkan, mengajarkan dan sekaligus pemberi contoh penerapan nilai-nilai dan menyuruh anggota keluarganya agar mengerjakan perintah-perintah alloh dengan penuh kasih sayang dan kesabaran.

Di dalam memberikan pendidikan agama pada anak, orang tua harus mengerti dan memahami tentang pengetahuan keagamaan, hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai agama dan hal-hal yang mendukung pendidikan agama pada anak. Melalui pembiasaan dan latihan yang cocok dan sesuai dengan

perkembangan jiwa anak akan dapat juga mendukung pembinaan pribadi anak, karena pembiasaan dan pelatihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas. Tetapi pada kondisi yang nampak pada saat ini orang tua, kurang memberikan perhatian pada kegiatan-kegiatan agama yang mendukung pertumbuhan rohani anak dan pendidikan agama anak, serta orang tua kurang menanggapi apabila diadakan kegiatan di masyarakat yang berhubungan dengan kegiatan anak, misalnya diba'iyah atau TPQ (taman pendidikan Al-Qur'an).

Di desa pucangsimo motivasi orang tua dalam memberikan pendidikan agama pada anak dapat dilihat dari kemauan tersebut terbentuk dari timbulnya alasan yaitu alasan orang tua memberikan pendidikan agama pada anak, adanya kesadaran diri, adanya kemauan dan kemampuan orang tua untuk memberikan pendidikan pada anak.

Alasan orang tua dalam memberikan pendidikan agama pada anak adalah menyangkut perannya sebagai orang tua sangat dibutuhkan anak untuk membentuk dan membimbing anak supaya menyadari dan mengemabangkan hubungan dengan Allah semakin erat, serta mampu mengungkapkan dan menghayati imannya dalam hidup. Motivasi orang tua juga dipengaruhi oleh sifat mental yaitu rasa tanggung jawab.

Tanggung jawab berarti memelihara dengan baik segala sesuatu di sekeliling dan siap sedia melakukan segala sesuatu yang perlu dilakukan. Orang tua dianggap sebagai motivator untuk memberikan arahan yang benar kepada anak sesuai dengan iman atau kepercayaan orang tua. Untuk mengembangkan

motivasi yang baik orang tua harus menjauhkan saran-saran atau sugesti yang negative dan dilarang oleh agama atau yang bersifat asusila dan dursila (perilaku jahat) yang lebih penting lagi adalah membina pribadi anak didik agar dalam diri anak tersebut terbentuk adanya motif-motif yang mulia, luhur dan dapat diterima dalam masyarakat.

Pengaruh dan dukungan yang besar dari orang tua sangat penting dan sangat diperlukan anak, tetapi orang tua kurang dapat memahaminya.

Kemungkinan orang tua belum atau kurang mengerti akan pentingnya pendidikan pada anak, dimana kesempatan paling besar untuk mendapat pendidikan agama adalah dari orang tuanya sebab anak-anak lebih bersama orang tua, sedangkan guru di sekolah hanya membantu melanjutkan, memperbanyak dan memperdalam apa yang diperoleh anak dari orang tuanya. Dalam hal ini orang tua perlu menyadari bahwa pendidikan keimanan merupakan fondasi awal yang harus dibangun oleh orang tua sejak dini karena iman dalam diri anak akan menjadi pengendali utama dalam segala gerak dan sikap.

Dijelaskan dalam al-Qur'an Surat al lukman ayat 14 :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ
لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya : ''Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun . bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu (surat Al-Lukman ayat : 14).

Di desa Pucangsimo peran orang tua dalam memberikan pendidikan agama pada anak sangatlah penting, karena orang tua sebagai penuntun anak untuk menjalani dan mencapai tujuan hidup anak yang sesuai dengan ajaran agama. Dalam memberikan pendidikan agama pada anak orang tua terlebih dahulu memahami serta mampu melaksanakan nilai-nilai agama dengan benar sehingga orang tua termotivasi untuk memberikan pendidikan pada anak

Menurut Bukhori (2006), ibadah yang diajarkan dalam islam akan mampu memberikan pengaruh positif jika dilakukan sesuai dengan pedoman yang disampaikan oleh allah, serta dengan mengindahkan perintah dan menjauhi larangannya

.Penelitian yang telah dilakukan oleh Imroatin (2001) mengenai, tingkat pemahaman religiusitas dengan keharmonisan rumah tangga menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara tingkat pemahaman religiusitas dengan keharmonisan rumah tangga, artinya semakin tinggi nilai tingkat pemahaman religiusitas seseorang maka akan diikuti dengan meningkatnya keharmonisan rumah tangga.

Proses timbulnya motivasi mengikuti pola berikut: Drives-Needs-Motives- Motivasi kelakuan suatu eksperimen dilakukan oleh Zeigarnik (dalam Soemanto, 1990) dengan memberikan dua puluh macam tugas yang masing-masing harus diselesaikan dalam waktu beberapa menit. Separuh dari tugas-tugas yaitu diintruksi, yang separuh lagi tidak. Pada akhir pengerjaan, seluruh tugas diminta untuk dikerjakan kembali ternyata 68% dari tugas-tugas yang diintruksi dikerjakan lagi, sedangkan tugas yang tidak diintruksi hanya dikerjakan kembali

sebanyak 43%. Hal itu disebabkan karena kuatnya kebutuhan untuk menyelesaikan tugas, dan kebutuhan adalah menjadi dasar motivasi. Dengan adanya contoh di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi orang tua timbul adanya dorongan dari dalam diri orang tua yang kemudian muncul adanya kemauan sehingga dengan munculnya kemauan itu dapat terbentuk keinginan dan akhirnya mewujudkan perilaku untuk bertindak.

B. RUMUSAN MASALAH

- 1) Bagaimana tingkat pemahaman religiusitas orang tua didesa pucangsimo Jombang?
- 2) Bagaimana tingkat motivasi orang tua dalam memberikan pendidikan agama pada anak didesa pucangsimo Jombang?
- 3) Apakah hubungan antara tingkat pemahaman religiusitas orang tua dengan motivasi orang tua dalam memberikan pendidikan agama pada anak?

C. TUJUAN MASALAH

- 1) Untuk mengetahui tingkat pemahaman religiusitas orang tua didesa pucangsimo Jombang.
- 2) Untuk mengetahui tingkat motivasi orang tua dalam memberikan pendidikan agama pada anak didesa pucangsimo Jombang.
- 3) Untuk membuktikan antara tingkat pemahaman religiusitas orang tua dengan motivasi orang tua dalam memberikan pendidikan agama pada anak.

D. MANFAAT PENELITIAN

- 1) Untuk dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut tentang cara membentuk motivasi orang tua dalam memberikan pendidikan pada anak.
- 2) Manfaat penelitian secara teoritis dapat menambah kepustakaan psikologi, khususnya psikologi perkembangan dan keluarga. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah, pemahaman secara psikologis menghubungkan hubungan antara tingkat pemahaman religiusitas orang tua dengan motivasi orang tua dalam memberikan pendidikan agama pada anak.
- 3) Manfaat penelitian secara praktis dari hasil yang diperoleh nantinya, bisa menjadi pertimbangan bagi orang tua agar lebih memperhatikan religiusitas anaknya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Motivasi Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Agama Pada Anak

1. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Motivasi banyak dipengaruhi oleh aspek manusia yang menjadi pusat perhatian karena determinan perilaku bisa berasal dari dalam manusia, baik yang bersifat biologis maupun yang bersifat psikologis serta dari lingkungan. Ditinjau dari sifatnya, maka determinan-determinan tersebut dapat dikatakan.

1. Bersifat biologis (nafsu, kebutuhan biologis).
2. Bersifat mental (cita-cita, rasa tanggung jawab)
3. Bersifat obyek atau kondisi dalam lingkungan (materi, pangkat).

Motivasi merupakan istilah yang menunjukkan kepada seluruh proses orang yang punya motivasi. Gerakan termasuk situasi yang memberikan dorongan dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkan oleh situasi tersebut dan tujuan atau akhir pada gerakan atau perbuatan (Sarwono, 1984).

Sedangkan Purwanto (1990), menyebutkan bahwa motivasi mengandung tiga komponen pokok yaitu:

1. Menggerakkan, berarti menimbulkan kekuatan pada individu manapun untuk bertindak dengan cara tertentu.
2. Mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku individu terhadap sesuatu.

3. Menopang tingkah laku motivasi berkaitan sangat erat dengan kemampuan orang mengatakan ada kemampuan yang terkandung didalam pribadi individu.

Sejalan dengan apa yang telah diuraikan diatas, Hoy dan Miskel (dalam Purwanto, 1990) mengemukakan bahwa motivasi dapat didefinisikan sebagai kekuatan yang kompleks, dorongan-dorongan, kebutuhan-kebutuhan, pernyataan ketegangan (*Tension States*), atau mekanisme lainnya yang memulai dan menjaga kegiatan yang diinginkan kearah pencapaian tujuan personal. Motivasi sering disebut sebagai penggerak perilaku yaitu adanya daya-daya dalam diri seseorang untuk bergerak, sebagai penentu perilaku dengan kata lain motivasi adalah suatu konstruk teoritis terjadinya perilaku. konstruk teoritis meliputi aspek-aspek pengaturan penggerak serta tujuan dari perilaku.

Teevan dan Smith (dalam Djalali, 2003), mengatakan bahwa motivasi adalah suatu konstruksi yang mengaktifkan dan mengarahkan perilaku dengan cara memberi dorongan atau daya pada organisme untuk melakukan suatu aktivitas. Sedangkan Chauhan (dalam Djalali, 2003), mendefinisikan motivasi sebagai suatu proses yang menyebabkan timbulnya aktivitas pada organisme sehingga terjadi suatu perilaku.

Dari beberapa pengertian dapat disimpulkan bahwa motivasi banyak dipengaruhi oleh aspek manusia yang menjadi pusat perhatian, karena determinan perilaku bisa berasal dari dalam diri manusia, baik yang bersifat biologis maupun yang bersifat psikologis atau bersifat mental misalnya cita-cita dan rasa tanggung jawab. Motivasi disebut sebagai penggerak perilaku, mengarahkan perilaku dan

menjaga perilaku individu agar terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

b. Ciri- ciri Dan Aspek-aspek Motivasi

Berikut ini ciri-ciri motivasi dalam perilaku menurut Irwanto, dan kawan-kawan (1991):

1. Pengaruh perilaku menggejala dalam bentuk tanggapan-tanggapan yang bervariasi dan motivasi tidak hanya merangsang suatu perilaku tertentu saja, tapi merangsang berbagai kecenderungan berperilaku yang memungkinkan tanggapan yang berbeda-beda.
2. Kekuatan dan efesiensi perilaku mempunyai hubungan yang bervariasi dengan kekuatan determinan. Rangsang yang lemah mungkin menimbulkan reaksi hebat atau sebaliknya.
 - a. Motivasi mengarahkan perilaku pada tujuan tertentu.
 - b. Penguatan positif menyebabkan suatu perilaku tertentu cenderung untuk diulangi kembali.
 - c. Kekuatan perilaku akan lemah bila akibat dari perbuatan ini bersifat tidak enak.

Motivasi juga berkaitan sangat erat dengan komponen, sehingga orang mengatakan ada komponen yang terkandung dalam pribadi orang yang penuh motivasi. Motivasi mempersilahkan seseorang untuk melakukan sesuatu sebab individu sendiri memang ingin melakukannya. Jika benar-benar ingin melakukan yang diinginkan akan menjadi lebih termotivasi dan jika benar-benar tidak ingin melakukan sesuatu tentu saja akan kekurangan motivasi (Denny, 1997). Sedangkan

Mc Donald (dalam Soemanto, 1990), mendefinisikan motivasi sebagai suatu perubahan tenaga didalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan afektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan.

Menurut Morgan (dalam Soemanto, 1990), motivasi bertalian dengan tiga hal sekaligus merupakan aspek-aspek dari motivasi, yaitu :

1. Keadaan yang mendorong tingkah laku (*motivating States*), adalah keinginan individu untuk mencapai tujuan (*goal*).

misalnya , orang tua yang ingin memasukkan anak ke TPQ.

2. Tingkah laku yang didorong oleh keadaan tersebut (*Motivated behavior*), adalah wujud tingkah laku individu dalam mencaapi tujuan, yaitu berupa reaksi-reaksi yang diperlukan untuk mencapai tujuan dan mengurangi ketegangan psikologisnya,

misalnya orang tua yang telah memasukkan anak ke TPQ. Dalam banyak hal, individu dapat menggunakan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhannya dengan memilih tujuan-tujuan yang sulit dicapai.

3. Tujuan dari pada tingkah laku (*Goals or ends of such behavior*), adalah hasil yang dicapai oleh individu setelah individu mampu mewujudkan suatu keinginan sampai.

Akhirnya mencapai hasil atau tujuan tertentu sehingga akan memberi kepuasan bagi individu. Apabila seseorang tidak berkemampuan atau tidak menemukan cara untuk mencapai tujuan tertentu, maka kebutuhan individu untuk mencapai tujuan itu tidak terpenuhi dan jika tujuan terpenuhi maka individu menjadi puas, misalnya orang tua yang telah berhasil mendidik anak sehingga merasa puas.

Teori motivasi yang didasarkan pada pendekatan dorongan (*Drive*) seperti halnya dengan teori-teori instink, yang dimulai dengan adanya kebutuhan-kebutuhan (*need*) pada organisme. Organisme oleh Darwin (dalam Weiner, 1972) dikonsepsikan sebagai tempat berkumpulnya bermacam-macam tindakan memerlukan kepuasan atau perlu diredursir dengan bermacam-macam tindakan woodworth (dalam Petri, 1981), menyatakan bahwa dorongan (*Drive*) itu diperlukan demi timbulnya suatu perilaku, karena tanpa dorongan tadi tidak akan ada suatu kekuatan yang mengarah kepada suatu mekanisme timbulnya perilaku.

Dorongan sebagai penyebab timbulnya perilaku menurut konsep Woodworth mempunyai tiga karakteristik, yaitu :

1. Intensitas

Intensitas dari dorongan menyangkut lemah dan kuatnya dorongan. Ekspresi dari dorongan yang lemah misalnya bermimpi dan berkhayal untuk mendapatkan makanan dalam rangka mengatasi kebutuhan akan makanan. Untuk intensitas dorongan yang tinggi, kebutuhan tadi berinteraksi dengan emosi, misalnya disertai rasa takut atau marah. Intensitas dorongan yang tinggi dapat

mengaktifkan jaringan-jaringan otot sehingga organisme menjadi begitu peka dalam mengadakan respons terhadap stimulus yang akan menjadi obyek pemuasan dari kebutuhan tersebut.

2. Sebagai pemberi arah

Dorongan juga berfungsi memberikan arah pada organisme untuk melakukan atau menghindari suatu perbuatan. Tendensi dari dorongan untuk melakukan (mendekati dan menghindari) suatu tingkah laku yang didapat dari

hasil belajar, misalnya membiasakan anak untuk berbicara sopan pada orang yang lebih tua, tidak boleh membantah perintah orang tua ataupun yang lain.

3. Persistensi

Dorongan akan memberikan kecenderungan pada organisme untuk melakukan pekerjaannya secara konstan atau secara terus-menerus sampai akhirnya kebutuhan yang menyebabkan timbulnya dorongan teratasi atau hilang, misalnya membiasakan anak untuk mengaji setiap sholat maghrib, berdo'a sebelum makan.

Jadi, konsep Woodworth tentang motivasi adalah merupakan suatu konstruk yang dimulai dari adanya kebutuhan (*needs*) pada organisme, kemudian timbul dorongan yang dengan intensitas tertentu berfungsi mengaktifkan, memberi arah dan membuat persistensi suatu perilaku untuk mengatasi kebutuhan yang menjadi penyebab timbulnya dorongan itu sendiri.

Sedangkan Menurut Hull tentang motivasi didasarkan pada suatu asumsi bahwa perilaku timbul karena didorong oleh kepentingan untuk mengadakan pemenuhan atau pemuasan terhadap kebutuhan (*needs*) yang ada pada organisme dan dorongan dikonsepsikan sebagai kumpulan dari energi yang dapat mengaktifkan tingkah laku atau sebagai motivasional factor, sedangkan kebiasaan dipandang sebagai non motivasional factor.

c. Fungsi dan Tujuan Motivasi

Sadirma (1988), mengemukakan bahwa motivasi bertalian dengan suatu tujuan yang mempengaruhi adanya suatu kegiatan, maka sehubungan dengan itu ada tiga fungsi motivasi :

1. Mendorong manusia untuk berbuat, yakni sebagai penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan.

Menurut Sarwono (1984), motivasi mempunyai fungsi sebagai perantara pada organisme atau manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Ahmadi (1992), menambahkan bahwa fungsi motivasi adalah sebagai alasan berbuat yang bersifat subyektif. Sedangkan Purwanto (1996; 10), menyebutkan bahwa secara umum tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi adalah sebagai pendorong untuk berbuat, menentukan arah perbuatan dan menyeleksi perbuatan yaitu perbuatan yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Juga berfungsi sebagai alasan berbuat yang selalu berhubungan dengan pribadi individu. Sedangkan tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau mengarahkan seseorang agar timbul keinginan dan kemauan individu untuk melakukan sesuatu sehingga tercapai hasil atau tujuan.

d. Macam-macam Motivasi

Ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua yaitu: motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniah. Yang termasuk motivasi jasmaniah misalnya : refleks, instink otomatis dan nafsu. Sedangkan yang

termasuk motivasi rohaniah yaitu kemauan yang pada setiap diri manusia terbentuk melalui empat momen, yakni : 1. Momen timbulnya alasan, 2. Momen pilih, yaitu keadaan dimana ada alternatif-alternatif yang mengakibatkan persaingan –persaingan antar alasan –alasan itu, 3. Momen putusan, yaitu momen perjuangan alasan-alasan berakhir dengan dipilihnya salah satu alternatif dan ini menjadi putusan yang menentukan aktivitas yang akan dilakukan, 4. Momen terbentuknya kemauan, yaitu dengan diambilnya keputusan, maka timbullah didalam diri manusia dorongan untuk bertindak dan melakukan putusan tersebut.

Menurut Suryabrata (2000), ada dua jenis motivasi yaitu pertama, motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsi, tidak perlu dirangsang dari luar karena dari dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Kedua, motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar, seperti misalnya seorang siswa diberi tahu akan ada ujian sekolah sehingga muncul dari dalam dirinya suatu tanggung jawab untuk belajar dengan giat agar mendaapt nilai baik.

Ahmadi (1992), menambahkan bahwa kemauan merupakan salah satu fungsi terhadap kejiwaaan manusia, dapat diartikan sebagai aktifitas pkisis yang mengandung usaha aktif dan berhubungan dengan pelaksanaan suatu tujuan. Proses kemauan untuk sampai pada tindakan melalui beberapa tingkat yaitu ; a. motif (alasan, dasar, pendorong), b. Perjuangan motif sebelum mengambil keputusan, c. keputusan, yaitu mengadakan pemilihan antara motif-motif untuk mengambil keputusan, d. Tindakan dari kemauan yang sesuai dengan keputusan yang diambil.

Sedangkan menurut Handoko (1992; 17), yang dimaksud motivasi instrinsik adalah proses terjadinya tindakan karena inisiatif dari dalam individu (faktor dalam) yang kemudian berdasarkan inisiatif tersebut mencari obyek yang relevan (faktor luar). Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah proses terjadinya tindakan karena rangsang dari luar (faktor luar) yang kemudian rangsang tersebut menggerakkan individu untuk berbuat (faktor dalam).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa macam motivasi yaitu motivasi jasmaniah, motivasi rohaniah, motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi rohaniah berhubungan dengan kemauan yang terbentuk melalui empat momen yaitu ; momen timbulnya alasan, momen pilih, momen putusan dan kemudian momen terbentuknya kemauan. Kemauan merupakan perbuatan psikis yang penting sebagai penentu berhasil atau tidaknya individu dalam mencapai tujuan. Motivasi jasmaniah berhubungan dengan kemampuan individu dalam melakukan sesuatu sehingga mencapai tujuan atau hasil.

Sedangkan motivasi instrinsik adalah motif-motif yang aktif tanpa dirangsang dari luar karena dari dalam individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu dan yang muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif karena adanya tanggung jawab dari dalam diri individu. Jadi, dengan demikian individu yang mempunyai motivasi tinggi adalah individu yang memiliki kesadaran dari dalam diri sendiri, memiliki kemauan, memiliki rasa tanggung jawab dan ada kemampuan untuk melakukan sesuatu sehingga mencapai tujuan atau hasil.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama

Pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak dalam melaksanakan ibadah tetapi bertujuan untuk membentuk kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama. Seperti yang diungkapkan oleh Zuhairini (1983;155), bahwa pendidikan agama adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membentuk anak agar hidup sesuai dengan ajaran agama. Pendidikan agama diberikan melalui tiga pusat yaitu ;

- a. pendidikan dalam keluarga (dilaksanakan oleh orang tua). Pendidikan dalam keluarga memberikan dasar-dasar pendidikan selanjutnya,
- b. pendidikan dalam sekolah (dilaksanakan oleh guru). Pendidikan di sekolah merupakan pendidikan yang bersifat formal atau resmi,
- c. Pendidikan dalam masyarakat (dilaksanakan oleh pimpinan masyarakat seperti kiai, guru ngaji atau ustadz, ulama), pendidikan dalam masyarakat merupakan pendidikan tidak formal.

Menurut Arifin (1993;17-18), pendidikan agama adalah usaha manusia untuk membantu dan mengarahkan fitrah manusia yang menyangkut derajat keimanan seseorang untuk menjadi seseorang yang benar-benar.

Sedangkan Al-Abrasyi (1993; 155), mendefinisikan pendidikan agama sebagai usaha untuk mendidik akhlak dan jiwa anak, menanamkan rasa fadhilah, membiasakan anak dengan kesopanan yang tinggi serta mempersiapkan anak untuk suatu kehidupan yang secara seluruhnya ikhlas dan jujur.

Urutan Prioritas pendidikan islam dalam upaya pembentukan kepribadian muslim, sebagaimana di ilustrasikan berturut-turut dalam Al-Qur'an surat al-lukman ayat 13.

1. Pendidikan Keimanan Kepada alloh swt.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبَنِيهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ



Artinya : *"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"(Surat Al-lukman ayat 13).*

Pendidikan yang pertama dan utama untuk dilakukan adalah pembentukan keyakinan kepada alloh yang diharapkan dapat melandasi sikap. Tingkah laku dan kepribadian anak.

2. Pendidikan Akhlakul Karimah

Sejalan dengan usaha yang membentuk dasar keyakinan atau keimanan maka diperlukan juga usaha membentuk akhlak yang mulia. Berakhlak yang mulia adalah merupakan modal bagi setiap individu dalam menghadapi pergaulan antar sesamanya. Sepertinya firman Allah swt:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ ۖ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya : *Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. \Maksudnya: ketika kamu berjalan, janganlah terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat.*

Pengertian pendidikan akhlak dalam islam menurut para ahli filsafat pendidikan dan para pendidik, dapat disebutkan dalam beberapa kelompok.

Kelompok pertama memandang bahwa pendidikan akhlak berkaitan dengan pembiasaan. Pada sendi-sendi akhlak berarti melatihnya utama dalam waktu yang lama, sehingga menjadi kebiasaan yang muncul dari seseorang secara otomatis, tanpa dipikir dan tanpa keraguan.

Manusia dikatakan berakhlak bila ia bersikap baik dalam kehidupan sehari-hari secara lahir maupun batin, disamping itu, ia memperlakukan secara baik, antara dirinya dan juga orang lain, sendi-sendi akhlak yang dibawa oleh islam mencakup berbagi perilaku manusia, baik kehidupan pribadi maupun kehidupan bersama.

Pendidikan moral yang tinggi adalah tujuan utama dari pendidikan islam. ulama dan sarjana-sarjana muslim dengan sepenuh pengertian telah menanamkan akhlak yang mulia, meresapkan fadhilah didalam jiwa para siswa. Membiasakan mereka berpegang kepada moral yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela, berfikir secara rohaniyah dan insaniah (perikemanusiaan) serta menggunakan waktu buat belajar ilmu-ilmu duniawi dan ilmu-ilmu keagamaan. Tanpa memandang kepada keuntungan materi.

3. Pendidikan Ibadah

Ibadah yang secara awam diartikan sesembahan, pengabdian, sebenarnya adalah istilah yang paling luas dan mencakup tidak hanya penyembahan, tetapi juga berhubungan dengan laku manusia meliputi kehidupan. Yang paling beradab, dari segi pandang spritual, adalah mereka yang mematuhi dengan sangat rapat kemauan Tuhan, didalam semua perbuatan-perbuatan mereka. Firman Allah SWT:

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ
اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْاُمُوْر

Artinya : Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ketiga materi pendidikan agama islam yang berupa pendidikan keimanan, akhlakul karimah, dan pendidikan ibadah adalah materi penting dalam menanamkan dan menumbuhkan sifat-sifat terpuji ke dalam diri seseorang yang berpengaruh penting dalam kehidupan manusia, menepati janji, menegakkan keadilan, bersifat pemaaf, berkepentingan yang kuat, tidak mempunyai rasa takut dalam menjalani kehidupan yang berpanca roba.

Pendidikan agama hendaknya dapat mewarnai kehidupan anak, sehingga agama itu benar-benar menjadi bagian dari pribadi anak yang akan menjadi pengendali dalam hidup anak dikemudian hari.

Pendidikan agama menyangkut manusia seutuhnya, orang tua tidak hanya membekali anak dengan pengetahuan agama atau mengembangkan intelektual anak saja, tetapi menyangkut keseluruhan pribadi anak mulai dari perilaku sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama baik yang menyangkut hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia lain, manusia dengan alam, serta manusia dengan dirinya sendiri. Ditambahkan oleh Darajat(1986), bahwa pendidikan

agama itu ditujukan kepada anak seutuhnya, mulai dari pembinaan sikap dan pribadinya, sampai pada pembinaan tingkah laku yang sesuai dengan ajaran agama.

Sedangkan Muhammad (2003), mendefinisikan pendidikan agama sebagai suatu usaha atau tindakan untuk membentuk kepribadian manusia yang utuh dan sesuai dengan ajaran agama.

Dari uraian dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang tidak hanya menyangkut pengajaran pengetahuan agama dan melatih ketrampilan anak dalam melaksanakan ibadah, tetapi juga membentuk seluruh kepribadian anak baik yang menyangkut hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia lain, manusia dengan alam serta manusia dengan dirinya sendiri.

Pendidikan agama juga dituntut untuk mengajarkan pada anak tentang nilai-nilai kesopanan, keikhlasan dan kejujuran dalam menjalani kehidupan dilingkungan sekitarnya, sehingga anak mampu menjalani hidup sesuai dengan ajaran agama.

b. Pengertian pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam merupakan suatu sistem pendidikan yang dimaksudkan untuk membentuk manusiamuslim sesuai dengan cita-cita pandangan islam (Muhammad, 2003). Sebagai suatu sistem, pendidikan agama islam memiliki komponen-komponen atau faktor pendidikan secara keseluruhan yang mendukung terwujudnya pembentukan muslim yang ideal. Sedangkan

tujuan dari pendidikan agama islam adalah pembentukan kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran islam.

Arifin , H.M.(1993), mengatakan bahwa pendidikan agama islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin anak sesuai dengan cita-cita islam karena nilai-nilai islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadian anak.

Sedangkan Menurut Marimba (1986), pendidikan agama islam adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam untuk menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran islam. Pendidikan agama islam juga di definisikan sebagai usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran islam agar terwujud (tercapai) kehidupan manusia yang makmur dan bahagia (Zaini, 1986).

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama islam adalah pembentukan kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran islam (Muhammad, 2003). Sedangkan Al-Toomy (1979), membagi tujuan pendidikan agama islam menjadi tiga jenis tujuan yang merupakan pertahapan utama, yaitu tujuan tertinggi dan terakhir yang merupakan tujuan yang tidak terikat oleh satuan. Jalur, jenis dan jenjang pendidikan tertentu atau pada masa dan umur tertentu.

Kedua, tujuan umum dan tujuan khusus yaitu tujuan yang terikat oleh institusi-institusi tersebut. Ketiga, tujuan akhir yaitu pembentukan kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran islam.

Langgulung (1986), mengatakan bahwa tujuan pendidikan agama islam adalah pembentukan pribadi kholifah bagi anak didik yang memiliki fitrah, roh, badan dan kemauan yang bebas. Dengan kata lain tugas pendidikan adalah mengembangkan keempat aspek ini pada manusia agar ia dapat menempati kedudukan sebagai kholifah. Untuk mencapai tujuan pendidikan agama islam ini, membutuhkan suatu program pembelajaran yang mempunyai tujuan dan konkret serta tidak boleh menyimpang atau menentang prinsip-prinsip pokok ajaran islam.

Dari pengertian diatas dapat di simpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan agama islam adalah suatu proses penggalan, pembentukan penayagunaan dan pengembangan fikir, dzikir dan kreasi manusia melalui pengajaran bimbingan, latihan dan pengabdian yang dilandasi oleh nilai-nilai ajaran islam sehingga terbentuk pribadi muslim sejati yang mampu mengontrol dan mengatasi berbagai problem kehidupan. Dengan demikian pendidikan agama islam itu sulit terwujud kalau bukan dengan pembelajaran agama islam, sedangkan pembelajaran agama islam tidak akan ada artinya tanpa adanya tujuan pendidikan agama islam.

3. Motivasi Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Agama Pada Anak

Orang tua yang berperan sebagai motivator hendaknya terlebih dulu harus memiliki motivasi atau termotivasi untuk memberikan arahan yang benar kepada anak yaitu melalui pendidikan agama pada anak, baik ndalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Keluarga mendukung tempat terpenting bagi terbentuknya pribadi anak secara keseluruhan yang akan dibawa sepanjang hidupnya dan keluarga merupakan pembentuk watak, pemberi dasar rasa

keagamaan, penanaman sifat, kebiasaan, hobi, cita-cita dan sebagainya (Arifin, 1993;42).

Menurut Baurind, pola asuh pada prinsipnya merupakan *parental control*, yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan. Sedangkan, Kohn mengatakan bahwa pola asuh merupakan cara orang tua berinteraksi dengan anak yang meliputi aturan, hadiah, hukuman, pemberian perhatian, serta tanggapan orang tua terhadap setiap perilaku anak.

Nevenid dkk menyatakan bahwa pola asuh yang ideal adalah bagaimana orang tua bisa mempunyai sifat empati terhadap semua kondisi anak dan mencintai anaknya dengan setulus hati. Sedangkan, karen menyatakan bahwa kualitas pola asuh yang baik adalah kemampuan orang tua untuk memonitor segala aktivitas anak, sehingga ketika anak dalam keadaan terpuruk, orang tua mampu memberikan dukungan dan memerlakukan anak dengan baik sesuai dengan kondisi anaknya.

Definisi tersebut hampir sama dengan apa yang dikemukakan oleh Hauser yang mengatakan bahwa pengasuhan orang tua yang bersifat interaktif antara orang tua dan remaja dengan menawarkan konsep pengasuhan, mendorong, menghambat, dan membiarkan.

Menurut Theresia Indira Shanti, Psi.Msi., pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak. Lebih jelasnya, yaitu bagaimana sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak. Termasuk caranya menerapkan aturan, mengajarkan nilai atau norma, memberikan perhatian dan kasih sayang.,

serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik, sehingga dijadikan contoh atau panutan bagi anaknya.

Sedangkan, tujuan pola asuh menurut Hurlock yaitu untuk mendidik anak agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya atau supaya dapat diterima oleh masyarakat. Pengasuhan orang tua berfungsi untuk memberikan kelekatan dan ikatan emosional, atau kasih sayang antara orang tua dan anaknya, juga adanya penerimaan dan tuntunan dari orang tua dan melihat bagaimana orang tua menerapkan disiplin.

Dalam konteks kultur Islam Indonesia maka pengasuhan orang tua berdampak terhadap sosialisasi anak-anak didalam struktur keluarga yang bervariasi dan berdasarkan nilai-nilai Kultur Islam Indonesia (Casmini, 2007).

Lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan yang pertama karena dalam keluarga inilah anak pertama kali mendapatkan pendidikan dan bimbingan sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Motivasi orang tua diperlukan dalam memberikan pendidikan agama pada anak karena melihat peranan orang tua yang sangat penting dan dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian serta menggerakkan perilaku anak pada kehidupannya.

Motivasi orang tua dalam memberikan pendidikan agama pada anak dapat dilihat dari kemauan orang tua, dimana kemauan tersebut terbentuk melalui empat momen yaitu; a. momen timbulnya alasan adalah alasan orang tua memberikan pendidikan agama pada anak, b. momen pilihan yaitu orang tua menentukan pilihan mengenai alasan memberikan pendidikan agama pada anak, c.

momen putusan yaitu keputusan orang tua melakukan pilihanya, d. momen terbentuknya kemauan yaitu timbulnya dorongan dari dalam diri orang tua untuk bertindak dan melaksanakan putusan itu (Ahmadi, 1992).

Jika seorang anak berada di lingkungan rumah (keluarga) yang istiqamah (seluruh anggotanya berpegang teguh pada agama mereka dan akhlak mulia, kedua ibu bapaknya berkomitmen kepada ilmu, akhlak dan adab), niscaya ia tumbuh dan berkembang menjadi shalih dan istiqamah pula. Hal sebaliknya juga dapat terjadi.

Bagi para orang tua dalam hal mendidik anak-anak mereka untuk beribadah, agar kelak mereka menjadi *self disciplined* dan merasa ringan menunaikan ibadah.

Dikatakan Abul A'la: "Para pemuda itu tumbuh dan berkembang dengan perilaku yang telah dibiasakan oleh kedua ibu bapaknya. Pemuda tidak dapat ditaklukkan oleh akal semata, melainkan oleh pembiasaan beragama dari orang-orang terdekatnya.

Pendidikan anak-anak merupakan kewajiban yang sulit dan berat, demikian pula mengajak mereka kepada kebaikan, dan mengarahkan mereka kepada amal shalih yang berguna dalam berbagai bidang kehidupan. Hanya orang-orang yang Allah berikan taufiq dan inayah atasnya sajalah yang dapat mengembannya dengan baik.

Tanggung jawab para bapak terhadap anak-anak mereka besar, tetapi tanggung jawab para ibu lebih lebih berat dan penting. Sungguh indah kata mutiara Ahmad Syauqi: "Ibu adalah sekolah (utama). Jika engkau persiapkan dia

dengan sungguh-sungguh, engkau telah mem-persiapkan (lahirnya) sebuah generasi bangsa yang harum namanya.”

Maka, jika ayah dan ibu bertolong-menolong dan serius dalam mendidik, mengasuh, dan mencurahkan perhatian, niscaya baiklah kehidupan anak-anak mereka, dan luruslah akhlak mereka. Kedua ibu bapak hidup berbahagia di dunia karena anak-anak berbakti, dan di akhirat dibalas dengan ganjaran yang lebih baik oleh Tuhan seru sekalian alam.

Motivasi orang tua juga dipengaruhi oleh sifat mental dan rasa tanggung jawab yang berarti memelihara dengan baik segala sesuatu sekeliling kita, siap sedia melakukan segala sesuatu yang perlu dilakukan (Simorangkir, 1987). Orang tua dapat mengatur dan menyediakan situasi-situasi baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah yang memungkinkan timbulnya persaingan atau kompetisi yang sehat antar anak-anak, misalnya lomba baca tulis Al-Qur'an.

Jika orang tua menyadari betul, yang mana kesadaran ini muncul dari dalam dirinya bahwa pendidikan agama sangat penting bagi anak dan juga menyadari akan perannya, maka memberikan pendidikan agama pada anak akan menjadi pilihan orang tua dan dengan demikian timbul dorongan untuk bertindak sebaik-baiknya. Dorongan (*drive*) yang muncul dari dalam dirimu orang tua di akibatkan oleh adanya kebutuhan-kebutuhan (*needs*) untuk membentuk anak sesuai dengan ajaran agama. Sehingga dengan adanya dorongan (*drive*) itu menimbulkan suatu perilaku karena tanpa adanya dorongan tadi tidak akan ada suatu kekuatan yang mengarah kepada suatu mekanisme timbulnya perilaku.

Islam memberi petunjuk kepada kita tentang pendidikan jasmani agar anak tumbuh dan berkembang secara sehat dan bersemangat. Allah Ta'ala berfirman: Sumbernya dalam Al- Jumatul-Ali(al-Qur'an dan terjemahannya tahun 2006 Penerbit J-ART).

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

Artinya : Makanlah dan minumlah kamu tetapi jangan berlebih-lebihan, sesungguhnya Allah tidak senang kepada orang yang berlebih-lebihan.” (QS.Al-A'raf:31).

Ayat ini sesuai dengan hasil penelitian para ahli kesehatan bahwa agar tubuh sehat dan kuat, dianjurkan untuk tidak makan dan minum secara berlebih-lebihan. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

و عن أبي ثرية سبرة بن معبد الجهني رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : علموا الصبي صلاة لسبع سنين" واضربوه عليها ابن عشر سنين" حديث حسن رواه أبو داود، والترمذي

Artinya:” Dari abi tsiryati sibras bin ma'bad al-juhni RA. Berkata: Rosulullah saw. bersabda:” Ajarilah anak kecil sholat pada saat berusia 7 tahun. Dan pukullah dia pada saat berumur 10 tahun.(Hadits Hasan,HR Abu Dawud dan Turmudzi).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah sebagai motivator untuk memberikan arahan yang benar kepada anak sesuai dengan iman atau kepercayaan orang tua dan motivasi orang tua ini dapat dilihat dari adanya kesadaran diri, adanya kemauan, rasa tanggung jawab dan kemampuan orang tua untuk memberikan pendidikan agama pada anak. Motivasi orang tua muncul karena adanya dorongan (*drive*) untuk timbulnya suatu perilaku,

yaitu dimulai dengan adanya kebutuhan-kebutuhan (*needs*). Kebutuhan-kebutuhan itu yang akan menimbulkan dorongan yang nantinya akan bermuara pada timbulnya suatu perilaku untuk mencaapi tujuan, yaitu tingkah laku orang tua dalam memberikan pendidikan agama pada anak.

4.Motivasi Pendidikan anak Dalam Perspektif Islam

Motivasi adalah suatu keinginan atau dorongan yang terjadi didalam setiap individu untuk memperoleh suatu tujuan yang diinginkan. Setiap manusia mempunyai suatu dorongan yang ingin dicapainya. Dalam kitab suci Al-Qur'an yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (allah); (tetapkan atas) fitrah allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Ar-Rum : 30)

Sebuah motif dalam wujud fitrah, sebuah potensi dasar. Potensi dasar yang memiliki makna sifat bawaan, mengandung arti bahwa sejak diciptakan manusia memiliki sifat bawaan yang menjadi pendorong untuk melakukan berbagai macam bentuk perbuatan, tanpa disertai dengan peran akal, sehingga terkadang manusia tanpa disadari bersikap dan bertingkah laku untuk menuju pemenuhan fitrahnya.

Motivasi itu akan melahirkan tujuan belajar, minat terhadap belajar, kepercayaan pada diri sendiri dan keuletan yang dimiliki oleh siswa.

Oleh sebab itu motivasi memiliki pengaruh besar terhadap prestasi belajar siswa di sekolah. Hal itu sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Zalzalah: 7-8, yang menjelaskan tentang pentingnya setiap orang bertanggung jawab terhadap setiap niat atau motivasi, usaha dan hasil karyanya:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾
وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Artinya: Barang siapa yang mengerjakan sesuatu amal kebajikan seberat atom pun, niscaya dia akan melihat balasannya. Dan barang siapa yang mengerjakan perbuatan jahat seberat atom pun niscaya dia akan melihat balasannya pula (Surat al-zalzalah : 7-8).

Kata niat jika disejajarkan lebih tinggi daripada motivasi karena motivasi seorang muslim harus timbul karena niat pada Allah. Pada prakteknya kata motivasi dan niat hampir sama-sama dipakai dengan arti yang sama, yaitu bisa kebutuhan (*need*), desakan (*urge*), keinginan (*wish*), dorongan (*drive*) atau kekuatan. Walaupun dalam bahasa inggris *intention* diartikan niat dan *motivation* dengan motivasi namun dalam berbagai penelitianpun kata motivasi yang digunakan. Memurnikan niat karena Allah semata merupakan landasan amal yang ikhlas.

Maksud niat disini adalah pendorong kehendak manusia untuk mewujudkan suatu tujuan yang dituntutnya. Allah SWT menyebutkan pada sebagian ayat Al-Quran tentang motivasi-motivasi fisiologis terpenting yang berfungsi menjaga individu dan kelangsungan hidupnya. Misalnya lapar, dahaga, bernapas dan rasa sakit. Dalam Surat Thaha ayat 117-121 tiga motivasi terpenting

untuk menjaga diri dari lapar, haus, terik matahari, cinta, kelangsungan hidup, ingin berkuasa.

Sebagian ayat al-Qur'an menunjukkan pentingnya motivasi memenuhi kebutuhan perut dan perasaan takut dalam kehidupan. Allah SWT menyebutkan pada sebagian ayat Al-Quran tentang motivasi-motivasi fisiologis terpenting yang berfungsi menjaga individu dan kelangsungan hidupnya. motivasi psikologis yang dipelajari manusia di tengah pertumbuhan sosialnya, di dalam fase pertumbuhan, berkembang kecenderungan individu untuk memiliki, berusaha memiliki harta yang dapat memenuhi kebutuhan dan jaminan keamanan hingga masa yang akan datang.

Motivasi adalah kuatnya dorongan dari dalam diri yang membangkitkan semangat pada manusia yang kemudian hal itu menciptakan adanya tingkah laku dan mengarahkannya pada suatu kesuksesan. Motivasi itu menjalankan fungsi utama bagi manusia di mana ia mendorong untuk lebih bertanggung jawab dengan memenuhi kebutuhan hidup yang hakiki dan eksistensi dirinya.

Al-Qur'an memerintahkan orang-orang beriman, yang mempunyai kemampuan fisik untuk bekerja keras dan selalu mencari ilmu. Allah juga menjanjikan pertolongan bagi siapa saja yang berjuang dan berlaku baik dalam kehidupannya seperti yang difirmankan oleh Allah dalam Surat Al-Ankabut ayat 69 :

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

Artinya: Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami, benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan

sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik (surat Al-Ankabut ayat 69).

Al-Qur'an Surat Al-Qashas ayat 77 di jelaskan bahwa:

وَأَبْتَغِ فِيْمَا ءَاتٰتَكَ اللّٰهُ الدّٰرَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللّٰهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْآرْضِ ۚ إِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِيْنَ ﴿٧٧﴾

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (Surat Al-Qashas Ayat 77)

Dijelaskan bahwasannya setiap manusia berusaha untuk mencari apa yang sudah dianugerahkan kepada Allah, dengan dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidup yaitu kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikologis di dunia, maka manusia berusaha mencari semua apa yang berguna dan yang diinginkan yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT di dunia. Dan manusia tidak boleh melupakan kebahagiaan di akhirat ketika Allah telah menganugerahkan kenikmatan.

Ayat-ayat tersebut menjelaskan tentang manusia sebagai makhluk yang direncanakan Allah SWT untuk berusaha. Dalam beberapa ayat Al-Qur'an tersebut dapat disimpulkan tentang potensi manusia untuk memotivasi diri dan mencapai tujuan yang diinginkan.

B. Tingkat Pemahaman Religiusitas Orang Tua

1. Pengertian Religiusitas

Religiusitas berasal dari kata *religion* (bahasa inggris) atau *religie* (bahasa belanda) atau *religio* (bahasa latin) yang dalam bahasa indonesia diterjemahkan dengan istilah agama. Glock dan Stark (1966), menyatakan bahwa agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan dan sistem perilaku yang mewujudkan dalam sikap batinya serta termasuk dalam ibadah yang dilakukan dan tercermin perilaku dalam sikap kesehariannya.

Menurut Allport (dalam Imro'atin, 2001), religius adalah kualitas motivasi individu untuk menjadi religius konsekuensi religiusitasnya dalam aspek-aspek kehidupan.

Ibnu Qayyim al-Jauziyah telah menyatakan tentang besarnya tanggung jawab mendidik anak, yaitu : “Barang siapa yang melalaikan pendidikan anaknya, yakni dengan tidak mengajarkan hal-hal yang bermanfaat, membiarkan mereka terlantar, maka sesungguhnya dia telah berbuat buruk yang teramat sangat”.

Mayoritas anak yang jatuh dalam kerusakan tidak lain karena kesalahan orang tuanya dan tidak adanya perhatian terhadap anak-anak tersebut. Juga tidak mengajarkan kepada mereka kewajiban agama dan sunnah-sunnahnya, mereka terlantarkan anak semenjak kecil, sehingga mereka tidak dapat memberikan manfaat kepada diri sendiri dan orang tuanya. Untuk itu para orang tua selayaknya memperhatikan masalah-masalah penting tentang pendidikan anak seperti hal berikut ini:

Tumbuhkan jiwa kehambaan pada anak. Pada dasarnya tujuan pokok dalam mendidik anak adalah untuk menumbuhkan dan membangkitkan jiwa kehambaan dalam diri mereka. Menyiramkan dalam jiwa mereka dan senantiasa membiasakan sikap tersebut. Merupakan nikmat Allah adalah mereka diciptakan dalam fitrah Islam, tugas kita hanya menjaga, mengontrol dan memperhatikan agar tidak menyimpang dari fitrahnya.

Tanamkan cinta terhadap Allah. Tanamkan dalam jiwa anak rasa pengagungan, kecintaan dan tauhid (pengesaan) kepada Allah. Peringatkan mereka dari berbagai kesalahan dalam hal akidah dan keyakinan, jangan sampai mereka terjerumus di dalamnya. Biasakan pula mereka melakukan amar makruf dan nahi munkar.

Menekankan keteraturan menunaikan Shalat. Shalat adalah kewajiban paling penting dan banyak manfaatnya bila dilakukan dengan benar dan ikhlas. Oleh karena itu orang tua harus tegas dan disiplin menanamkan kebiasaan shalat kepada anak-anaknya.

Mendidik anak adalah ibadah. Seorang ayah dan ibu tatkala mendidik anak, memberi nafkah, menjaga hingga larut malam, mengawasi dan menggajar mereka, maka saat itu dia sedang melakukan ibadah kepada Allah.

Ikhlas dalam mendidik anak. Mendidik anak harus dengan ikhlas, jangan semata-mata karena tujuan duniawi. Mendidik anak diniatkan untuk mencari pahala disisi Allah. Adapun profesi, pekerjaan, kedudukan dsb akan ikut dengan sendirinya. Contoh menyekolahkan anak ke Fakultas Kedokteran dengan niat agar dapat membantu kaum muslimin.

Mendidik anak diniatkan untuk mencari pahala disisi Allah. Adapun profesi, pekerjaan, kedudukan dan sebagainya akan ikut dengan sendirinya. Contoh menyekolahkan anak ke Fakultas Kedokteran dengan niat agar dapat membantu kaum muslimin.

Jangan lupakan doa. Para Nabi dan rasul telah berdoa untuk kebaikan anak dan istri-istri mereka dengan doa-doa yang diabadikan dalam Al-Qur'an. Berapa banyak orang yang tersesat, akhirnya mendapat petunjuk dengan sebab doa. Mencari penghasilan yang halal. Karena nafkah dari harta yang haram akan mempengaruhi perilaku anak.

Teladan yang baik. Sudah menjadi keharusan bagi orang tua melakukan untuk dirinya sendiri sebelum menyuruh anaknya melakukan. Memilih metode yang terbaik. Orang tua perlu memahami metode-metode mendidik anak melalui membaca, konsultasi .

Sabar. Orang tua harus berusaha sabar dalam segala hal. Ada pun hidayah adalah urusan Allah SWT. Orang tua tidak boleh berputus asa dan harus terus berusaha dalam kondisi apapun.

Perhatikan bakat, minat dan kemampuan anak. Orang tua hendaknya memperhatikan kelebihan, bakat, minat dan perbedaan masing-masing anak, dan bersikap adil terhadap mereka. Ini penting untuk tumbuh kembang anak secara optimal.

Biasakan anak-anak untuk melakukan hal-hal baik dan positif, misalnya olah raga, rekreasi (untuk menghargai alam), bersedekah dan untuk lebih menghargai hidup dan mengasah empati mereka agar anak sekali-kali diajak ke

panti asuhan, melihat anak-anak terlantar, dan sebagainya. Tanamkan kedisiplinan dalam segala hal. Ini sangat penting untuk menghadapi hidup yang penuh tantangan. Memilih teman yang baik dalam berteman.

Luangkan waktu. Ini sangat penting, komunikasi yang intens dan berkualitas dengan anak sangat penting sesibuk apapun orang tua. Jangan biarkan anak-anak tumbuh besar tanpa perhatian kedua orang tuanya, jangan serahkan perkembangan anak semata-mata pada pendidikan di sekolah atau di pengajian karena pengaruh dunia luar lebih kuat menarik mereka dengan segala tipu dayanya.

Mari menjadi orang tua untuk semua anak. Jangan kita terlalu egois dengan hanya memikirkan dan memperhatikan anak kita saja. Kita harus juga ikut peduli dengan anak-anak orang lain.

Karena sebaik apapun kita mendidik anak kita kalau teman-temannya atau anak-anak lainnya belum baik maka imbasnya juga untuk anak kita. Untuk menjadi bangsa yang kuat dan bermoral maka kita perlu menjadi masyarakat yang saling peduli. Hancurnya masyarakat kita sekarang ini akibat lemahnya kontrol orang tua dan sudah tidak adanya kepedulian dan kontrol dari masyarakat sekitar, sehingga maksiat terjadi di mana-mana.

Sedangkan Anshari(1980), mendefinisikan agama atau religi sebagai suatu *sistem credo* (tata keyakinan) atas adanya yang mutlak diluar manusia dan suatu *system ritus* (tata kepribadian) manusia terhadap yang di anggapnya yang mutlak itu, serta suatu sistem norma (tata kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia, dan dengan alam lainnya sesuai dengan tata keimanan

dan tata pribadatan yang termaksud. Agama islam merupakan agama sebagai wahyu yang diturunkan oleh Tuhan kepada Rosullnya untuk disampaikan kepada umat, disepanjang masa dan diseluruh peri kehidupan dan pengaruh kehidupan manusia dalam berbagai hubungan baik antar sesama manusia maupun manusia dengan alam lainnya.

Konsep religiusitas menurut Glock dan Stark (dalam singarimbun, 1989), meliputi beberapa hal yang berkaitan dengan keterlibatan individu daalm perwujudan konsep ini. Glock dan Stark melihat konsep religius sebagai komitmen religius individu melalui perilaku individu dan kepercayaan yang dianutnya. Konsep ini mengemukakan keterlibatan individu dalam :

- a. *Ideological involment* (keterlibatan individu), yaitu tingkatan sejauhmana orang menerima hal-hal yang dogmatis dalam agamanya masing-masing, misalnya kepercayaan terhadap hari akhir, surga dan neraka.
- b. *Ritual involment* (keterlibatan ritual), yaitu sejauhmana orang menggerakkan kewajiban ritual dalam agamanya, seperti melaksanakan sholat, puasa, zakat.
- c. *Experential involment* (keterlibatan intelektual), yaitu tingkatan seberapa jauh seseorang mengetahui ajaran agama dan aktivitasnya dalam menambah pengetahuan agama, misalnya membaca Al-Qur'an, membaca buku agama.
- d. *Cosequintial involment* (keterlibatan secara konsekuen), yaitu dimensi yang mengukur sejauhmana perilaku seseorang sesuai dengan ajaran

agamanya. Apakah individu setuju atau tidak terhadap perbuatan yang dilarang agama dan apakah individu mengerjakan atau tidak pekerjaan tersebut.

Lima dimensi tersebut menurut Glock dan Stark merupakan cara-cara umum yang terdapat pada semua agama untuk menyatakan kereliusitasannya. Didalam agama islam, dimensi *ideology* menempati posisi yang lebih tinggi dibandingkan dengan dimensi yang lain, sebab dimensi ini menyangkut masalah kepercayaan dan keimanan individu.

Sedangkan menurut Spink (dalam Adisubraoto, 1992), berpendapat bahwa dalam diri manusia terdapat adanya suatu insting atau naluri untuk meyakini dan mengadakan penyembahan terhadap suatu kekuatan diluar diri manusia. Naluri ini adalah yang mendorong manusia untuk mengadakan kegiatan religiusitas. Dister (1990), berpendapat bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk religius atau lebih tepatnya manusia merupakan makhluk yang berkembang menjadi religius.

Menurut Spranger (dalam Adisubroto, 1992), manusia religius adalah manusia yang berketuhanan, yang memandang segala macam bentuk kehidupan adalah merupakan suatu kesatuan, kata religius dalam hal ini adalah suatu sistem kepercayaan yang terbentuk dan relasi antara manusia dengan kekuatan empiris Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia beragama adalah manusia yang mengembangkan hubungan dengan Tuhan dalam bentuk pola perasaan dan sistem pemikiran (keyakinan religius, ajaran agama), sistem kelakuan sosial (upacara keagamaan) yang menyangkut perilaku perasaan, penilaian dan keyakinan

(Dister, 1990). Dengan kata lain religius dalam kehidupan sehari-hari seringkali berkaitan dengan aktivitas keagamaan seperti pergi ke tempat ibadah.

Dari uraian dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman religiusitas adalah suatu keyakinan keagamaan dan menghubungkan segala pengalaman kehidupan baik yang positif maupun negatif dalam tingkah laku beragama, bukan hanya sekedar pengetahuan atau keimanan saja tetapi juga dalam penghayatan dan pelaksanaan ajaran agama.

2. Aspek-aspek Tingkat Pemahaman Religiusitas

Glock dan Stark (dalam Ancok, 1989) membagi lima aspek dari religiusitas, yaitu :

- a. *Religius belief*, yaitu tingkat penerimaan seseorang terhadap hal-hal yang dogmatis dalam agamanya, misalnya mengenai adanya Tuhan, Malaikat.
- b. *Religius practise*, yaitu tingkat pelaksanaan akan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya, misalnya sholat, puasa.
- c. *Religius feeling*, yaitu pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan, misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa do'anya dikabulkan.
- d. *Religius effect*, yaitu tingkat perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial, misalnya mengunjungi tetangga yang sakit.
- e. *Religius knowledge*, yaitu tingkat pengetahuan seseorang tentang ajaran agamanya, misalnya mengenai sifat-sifat Tuhan.

Menurut Dister (1990), kehidupan beragama mempunyai aspek psikologis yang berkaitan dengan hasrat religius dan motivasi untuk menjadi religious. Hasrat religius timbul karena adanya pengungkapan keinginan manusia yang mendalam agar memperoleh keutuhan dan kepenuhan yang menghentikan segala kegelisahan hati. Untuk dapat mengerti proses yang mendalam timbulnya hasrat religius ini perlu juga memperhatikan teori tentang *tipe religius* dan teori tentang *peak experience*.

1. Teori tipe religius

Dalam pandangan Spranger (dalam Dister, 1990), manusia beragama merupakan seorang mistik (percaya bahwa pengetahuan akan kebenaran Tuhan akan dicapai melalui renungan dan pengalaman batin), yang dilukiskan dengan adanya hasrat akan suatu kepenuhan yang menyatukan alam semesta, termasuk eksistensinya sendiri dalam satu nilai tertinggi.

Manusia religius adalah manusia yang berketuhanan yang memandang segala macam bentuk kehidupan sebagai satu kesatuan ataupun secara rasional. Segala pengalaman kehidupan manusia baik positif maupun negatif selalu dihubungkan dengan keseluruhan nilai kehidupan. Hakekat kehidupan pencarian terhadap nilai tertinggi, dan Tuhan merupakan prinsip obyektif sebagai pengalaman pribadi yang tinggi. Dijelaskan pula oleh Spranger (dalam Dister, 1990). Bahwa ada tiga manusia religius yakni :

- a. *Tipe mistik immanent* yaitu tipe religius yang merupakan pernyataan absolut terhadap kehidupan. Tipe ini mencari petunjuk adanya Tuhan dalam keseluruhan nilai hidup yang positif.

- b. *Tipe Mistik transcendental* yaitu tipe yang kurang cukup memiliki kemampuan mental untuk menghayati adanya nilai tertinggi, menolak semua usaha menuju kekuasaan. Tipe ini memandang dunia sebagai dua hal yang bertentangan secara radikal dan bersikap negatif terhadap hal-hal yang bersifat duniawi karena semuanya dianggap kekal sementara.
- c. *Tipe immanent transcendental* yakni hubungan antara kedua tipe tersebut, yang dikenal sebagai tipe religius penghubung dan bersifat moderat. Hasrat ini memungkinkan adanya sikap yang berbeda dalam kehidupan religius individu.

2. Teori tentang peak experience

Menurut Maslow (dalam Dister, 1990), bahwa individu yang merealisasikan diri sendiri menunjukkan kegiatan yang intensif di bidang ilmu pengetahuan, kesenian dan agama. Khususnya di bidang agama, orang dapat merasakan kekaguman atas keagungan tuhan. Orang dewasa dalam mengaktualisasikan dirinya akan berusaha mengidentifikasikan dirinya sesuai dengan religiusitasnya, yaitu dengan menghilangkan konflik, ketakutan dan kekecewaan pada tuhan.

Dalam religius terdapat dua gejala, disamping menunjukkan hasrat religius yang menuju kepersatuan juga ada unsur yang justru memisahkan manusia dengan tuhan. Gejala pertama adalah prinsip kenikmatan dari individu dalam memandang obyek tersebut. Gejala kedua biasanya disebut prinsip realitas dan prinsip inilah yang membuat manusia menyadari bahwa apabila individu berhasrat atau

mempunyai suatu keinginan maka berarti individu merasa kurang dalam hidup. Menyadari adanya kekurangan inilah yang menyebabkan manusia menyadari keterpisahan antara dirinya dengan tuhan, dengan demikian terbukalah hasrat atau keinginan manusia dalam menuju tuhan dan menuju agama yang sebenarnya.

a. Motivasi dalam beragama

Motivasi adalah penyebab psikologi yang merupakan sumber dari tindakan dan perbuatan manusia. Alport (1964), berpendapat bahwa setiap perilaku manusia yang merupakan hasil dari hubungan dinamika timbal balik antara ketiga faktor termasuk perilaku religius. Ketiga faktor ini adalah:

b. Sebuah dorongan yang secara spontan alamiah terjadi pada manusia.

Dorongan ini mendahului pribadi manusia, artinya belum dijiwai oleh inti kepribadian yang bersangkutan. Misalnya rasa lapar dan dorongan seksual.

c. Keakuan manusia sebagai pusat inti dari kepribadian. Apabila seseorang menanggapi dorongan yang secara spontan terjadi dalam dirinya, maka keakuan manusia menjadi pusat kebebasan untuk memiliki dan mengarahkan dorongan spontan itu, yakni dengan makan atau bisa juga menahan sampai rasa lapar itu hilang.

d. situasi dan lingkungan hidup seseorang. Tindakan manusia tidak lepas dari dunia sekitarnya. Misalnya individu melakukan perbuatan tertentu untuk melaksanakan rencananya (faktor Ke-aku-an), akan tetapi rencana tersebut tidak hanya dari dorongan spontan, tetapi juga karena perangsang dari lingkungan sekitarnya (faktor lingkungan).

Apabila ketiga faktor ini dikaitkan dengan perilaku religius dari seseorang, maka penjelasannya adalah sebagai berikut : pada mulanya individu merasakan adanya dorongan kekuatan lain diluar kuasa manusia (faktor 1), kemudian dorongan tersebut lebih diarahkan pada munculnya suatu keyakinan bahwa kekuatan lain diluar manusia berasal dari tuhan (faktor 2), dan pada akhirnya kepercayaan dan keyakinan manusia itu diwujudkan dengan menerapkan religiusitas didalam perilakunya (faktor 3).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi tingkat Pemahaman Religiusitas

Menurut Thouliss (2000), faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat religiusitas adalah sebagai berikut:

- a. Faktor sosial, mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan yaitu pendidikan atau pengetahuan tentang agama, tradisi-tradisi sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan.
- b. Faktor alam, yaitu berbagi pengalaman yang menambah sikap keagamaan mengenai keindahan, keselarasan dan kebaikan dunia lain.
- c. Faktor moral, yaitu pengalaman konflik antara rangsangan –rangsangan perilaku yang oleh seseorang dianggap akan membimbingnya kearah yang baik.
- d. Faktor afektif, yaitu pengalaman batin emosional yang tampak lebih terikat secara langsung dengan tuhan atau dengan sejumlah wujud dan pada sikap keagamaan atau disebut pengalaman-pengalaman agama yang dalam islma disebut tasawuf.

- e. Faktor intelektual, yaitu manusia adalah makhluk yang berfikir dan salah satu akibat dari pemikirannya adalah bahwa individu membantu dirinya untuk menemukan keyakinan-keyakinan yang mana yang harus diterima dan mana yang harus ditolak.

B. Hubungan Antara Tingkat Pemahaman Religiusitas Orang Tua Dengan Motivasi Orang tua dalam Memberikan Pendidikan Agama Pada Anak

Pendidikan agama pada anak harus dimulai dari orang tua akan berhasil apabila orang tua mampu dan memulai menghargai anak dengan memperhatikan kebutuhan rohani anak, maka dalam hal ini orang tua perlu memiliki motivasi yang besar dan juga dalam memberikan pendidikan agama ini tidak lepas dari kualitas orang tua dalam memahami dan melaksanakan nilai-nilai agama dari iman atau kepercayaan kepada allah.

Seperti yang telah diungkapkan oleh Glock dan Stark (1966), yang menyatakan bahwa agama atau religi adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang mewujudkan dalam sikap batinnya serta termasuk dalam ibadah yang dilakukan dan tercermin perilaku dalam keseluruhan. Orang tua hendaknya senantiasa melatih anak dengan membiasakan menjalankan kewajiban-kewajiban yang diperintahkan oleh Tuhan dan memberikan bimbingan serta pengawasan dengan sabar dan kasih sayang, tetapi dalam hal ini, orang tua itu sendiri harus rajin dalam menjalankan perintah agama, sebab tingkah laku orang tua tidak lepas dari pengamatan anak. Oleh karena itu orang tua yang memiliki tingkat religiusitas tinggi, maka orang tua harus mampu memberikan

contoh-contoh perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, misalnya berdoa sebelum dan sesudah makan, belajar sholat berjamaah, puasa, bertingkah laku sopan terhadap orang yang lebih tua dan sebagainya.

Penyampaian pendidikan agama didalam keluarga dapat dilakukan orang tua dengan melakukan komunikasi, baik melalui perilaku maupun sikap. Oleh karena itu hubungan orang tua dengan anak sangat mempengaruhi pertumbuhan jiwa anak, hubungan yang serasi, penuh pengertian dan kasih sayang akan membawa pada pembinaan pribadi yang tenang, terbuka dan mudah dididik karena anak mendapat kesempatan yang cukup baik untuk tumbuh dan berkembang. Orang tua menyadari akan tanggung jawab dari perannya dalam memberikan pendidikan agama pada anak, maka akan dengan senang dan ada kerelaan, keikhlasan serta kepasrahan diri kepada tuhan agar mampu menjalani hidup sesuai dengan ajaran agama.

Orang tua harus dapat meluangkan waktu untuk dapat memperhatikan pendidikan agama pada anak dan orang tua mampu membagi waktu untuk keluarga serta kegiatan atau pekerjaannya diluar rumah, karena dalam menjalankan kehidupan khususnya dikota tidaklah mudah. Seperti yang diungkapkan oleh aziz (1993), bahwa sistem kegiatan dikota baik itu tugas maupun pekerjaan pada umumnya dilakukan secara terus menerus baik pagi, siang dan malam. Hal ini merupakan penyebab hubungan antara anggota masyarakat maupun anggota keluarga dikota menjadi renggang dan terbatas, sebab masalah ekonomi dikota merupakan masalah yang utama. Orang tua yang terlalu sibuk dengan kegiatannya sendiri cenderung melalaikan tugasnya sebagai orang tua yakni

mendidik anak terutama dalam hal pendidikan agama meskipun sebenarnya orang tua memahami tentang agama tetapi didalam diri orang tua tidak timbul motivasi untuk memberikan pendidikan agama pada anak karena kesibukannya sehingga seolah-olah tua tidak mempunyai waktu untuk membantu anak dalam memahami pendidikan agama.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peran yang penting terhadap pendidikan agama pada anak dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua terhadap pendidikan agama dengan benar apabila orang tua juga mengerti, memahami dan melaksanakan nilai-nilai agama dengan baik. Dengan tindakan orang tua yang melatih anaknya membiasakan menjalankan perintah tuhan, ketaatan orang tua kepada agama serta memberikan bimbingan dan pengawasan dengan rasa sabar dan kasih sayang, maka anak akan taat menjalankan perintah agama sehingga menjadi manusia yang baik dan mempunyai kepribadian muslim. Dengan demikian hal tersebut akan menunjukkan sejauh mana kualitas religiusitas orang tua akan mempengaruhi motivasi orang tua terhadap pendidikan agama pada anak, yang mana motivasi itu dapat diketahui oleh kesadaran dari dalam diri orang tua, kemauan orang tua, rasa tanggung jawab dan pengaruh kemampuan terhadap pendidikan agama yang benar pada anak.

D. Hipotesis

Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara tingkat pemahaman religiusitas orang tua dengan motivasi orang tua dalam memberikan pendidikan agama pada anak. Ini berarti bahwa orang tua yang mempunyai tingkat

pemahaman religiusitas tinggi maka motivasi dalam memberikan pendidikan agama pada anak juga cenderung tinggi.

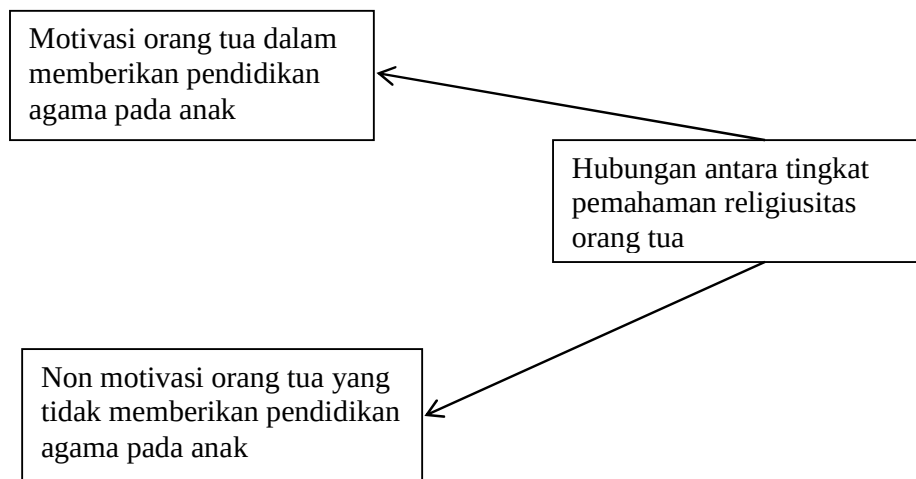
BAB III

METODE PENELITIAN

A.Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan strategi yang mengatur latar (*setting*) penelitian agar peneliti memperoleh data yang tepat sesuai dengan karakteristik dan tujuan penelitian. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah komparatif yaitu yang membandingkan dua atau tiga kejadian dengan melihat penyebab-peneyebabnya. (Van Dalen dalam Arikunto, 2002 : 223).

Penelitian komparatif ini bertujuan untuk menemukan adanya Hubungan antara tingkat pemahamn religiusitas orang tua dengan motivasi orang tua dalam memberikan pendidikan agama pada anak. Secara skematis rancangan penelitian ini adalah sebagai berikut:



A. Populasi

Populasi adalah tempat generalisasi hasil suatu penelitian, yakni semua individu yang akan dikenai kesimpulan dari suatu penelitian, Menurut Hadi (1991). Karakteristik populasi yang menjadi sasaran penelitian adalah ibu-ibu rumah tangga RT 02 RW 1 di Desa Pucangsimo Kecamatan Bandar Kedung Mulyo Kabupaten Jombang. Sedangkan yang dimaksud sampel adalah individu-individu yang merupakan cuplikan dari keseluruhan individu atau populasi yang paling tidak mempunyai sifat sama.

C.Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang hendak diteliti. (Latipun 2001: 30) kemudian (Arikunto : 2002) menegaskan Sampel yang digunakan subyek 30 orang atau 30 kaka keluarga.

Teknik sampling atau teknik untuk pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive random sampling* ,yaitu pengambilan sampel dengan berdasarkan pada ciri-ciri atau sifat yang telah diketahui sebelumnya dan mempunyai ciri-ciri atau sifat-sifat yang erat kaitannya dengan populasi.

D.Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

1. Variabel bebas : Tingkat Pemahaman Religiusitas Orang Tua
2. Variabel Terikat : Motivasi Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Agama Pada Anak.

E. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Tingkat pemahaman religiusitas

Adalah suatu keyakinan keagamaan dan menghubungkan segala pengalaman kehidupan baik yang positif maupun negatif dalam tingkah laku keagamaan yang berhubungan dengan kualitas orang tua dalam menghayati nilai-nilai agama melalui perkataan, sikap maupun perilaku hidup secara total (Glock & Stark, 1966).

2. Motivasi orang tua dalam memberikan pendidikan agama pada anak.

Adalah usaha atau pendorong terhadap pendidikan agama pada anak dengan disadari untuk mempengaruhi tingkah laku orang tua agar tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu, sehingga mencapai hasil atau tujuannya yaitu agar anak mendapatkan pendidikan agama dengan baik dan sesuai ajaran agama (Arifin, 1993)

F. Metode Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2002:197) pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data bagi penelitiannya. Sesuai dengan jenis penelitian ini, maka metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Metode Angket

Angket atau kuesioner adalah daftar pertanyaan atau pernyataan tentang suatu hal yang diteliti. Metode angket ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Selain itu metode angket juga bertujuan

untuk memperoleh informasi mengenai suatu masalah secara serentak atau secara bersamaan. (Ahmadi, 2002:77).

Penyebaran angket kepada subjek penelitian bertujuan untuk memperoleh data atau informasi mengenai masalah penelitian yang menggambarkan variabel-variabel yang diteliti. Angket yang diedarkan kepada responden harus mempunyai validitas dan reliabilitas yang tinggi. Angket tersebut ditujukan kepada ibu-ibu Rumah tangga Didesa pucangsimo Jombang selaku responden. Sejumlah pernyataan yang terdiri dari variabel Pemahaman religiusitas dan motivasi orang tua dalam memberikan pendidikan agama pada anak.

Terdapat dua jenis pernyataan dalam angket ini, yaitu pernyataan *favourable* dan *unfavourable*. Pernyataan *favourable* yaitu pernyataan yang berisi tentang hal-hal yang positif mengenai objek sikap. Dan sebaliknya, pernyataan *unfavourable* yaitu pernyataan yang berisi hal-hal yang negatif mengenai objek sikap, yaitu bersifat tidak mendukung ataupun kontra terhadap objek sikap yang hendak diungkap (Azwar, 2000:107). Metode ini digunakan sebagai alat ukur Hubungan antara tingkat pemahaman religiusitas orang tua dengan motivasi orang tua dalam memberikan pendidikan agama pada anak.

2. Observasi

Menurut (Arikunto, 2006:227). Observasi yang disebut pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.

Alasan penggunaan metode observasi pada penelitian ini menurut kartono (1996) adalah :

- a. merupakan alat yang murah, mudah dan langsung, guna mengadakan penelitian terhadap macam-macam gejala.
- b. Metode ini tidak bergantung pada diri dar observer
- c. Banyak peristiwa psikis penting yang bisa diamati dengan menggunakan observasi langsung

Instrument yang digunakan dalam metode observasi ini adalah alat tulis dan buku catatan, dengan model check list dan jenis observasi ini adalah observasi partisipan, yaitu peneliti terjun langsung kelapangan dan ikut serta dalam proses kegiatan pada subyek yang diteliti. ada pun tujuan dari observasi ini adalah untuk mencari data awal dilapangan yang dapat menunjang penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi: buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, dan data yang relevan penelitian. (Arikunto, 1998:115).

G. Instrument Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data agar penelitian lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2002:136).

Penelitian ini menggunakan instrument motivasi orang tua dalam memberikan pendidikan agama pada anak. Alat ukur yang digunakan dalam

penelitian ini adalah angket hubungan tingkat pemahaman religiusitas orang tua dan motivasi orang tua dalam memberikan agama pada anak . Bentuk angket dalam penelitian ini berupa pilihan dengan alternatif empat jawaban yang harus dipilih oleh subyek. Terdapat dua jenis pernyataan dalam angket ini yaitu pernyataan *favourable* dan *unfavourable*.

Pernyataan *favourabel* adalah pernyataan yang berisi hal-hal positif mengenai obyek sikap atau pernyataan yang bersifat mendukung terhadap obyek sikap yang hendak diungkap. Sebaliknya pernyataan *unfavourabel* adalah pernyataan yang berisi hal-hal yang negatif mengenai obyek sikap atau yang tidak mendukung terhadap obyek sikap yang hendak diungkap (Azwar, 2000:107).

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan angket. Asumsi kenapa digunakan angket, menurut Hadi (1991), yaitu :

1. Bahwa subyek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya.
2. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar-benar dapat dipercaya.
3. Bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan subyek adalah sama dengan apa yang dimaksud peneliti.

Dijelaskan oleh Walgito (1990) bahwa metode angket adalah cara-cara untuk memperoleh fakta-fakta atau opini dengan memberikan suatu daftar yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau dikerjakan oleh orang yang menjadi sasaran angket tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan dua angket yaitu, angket hubungan antara tingkat pemahaman religiusitas orang tua dengan motivasi orang tua dalam memberikan pendidikan agama pada anak.

1. Angket Pemahaman Religiusitas Orang tua

Angket Tingkat pemahaman religiusitas orang tua disusun oleh Imro'atin berdasarkan teori Glock dan Stark (dalam Ancok, 1989). Dengan membagi lima aspek dari religiusitas atau keberagamaan yaitu :

- a. *Religious belief*, yaitu tingkat penerimaan seseorang terhadap hal-hal yang dogmatis dalam agamnya, misalnya mengenai adanya tuhan, malaikat, dan sebagainya.
- b. *Religious Practise*, yaitu tingkat pelaksanaan akan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamnya, misalnya sholat, puasa, berdoa, dan sebagainya.
- c. *Religious feeling*, yaitu pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan, misalnya merasa dekat dengan tuhan, merasa doanya dikabulkan, diselamatkan tuhan, dan sebagainya.
- d. *Religious Effect*, yaitu tingkat perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamnya dalam kehidupan sosial, misalnya mengunjungi tetangga yang sakit, menolong orang kesulitan dan sebagainya.
- e. *Religious Knoeledge*, yaitu, tingkat pengetahuan seseorang tentang ajaran agama., misalnya mengenai sifat-sifat keadaan hidup setelah mati, dan sebagainya.

a. Penyusunan Instrumen

Instrumen dalam penelitian menggunakan angket Tingkat Pemahaman Religiusitas orang tua yang dibuat oleh imro'atin (2001).

Tabel I

Distribusi butir-butir angket Tingkat Pemahaman Religiusitas Orang Tua

Aspek	Favorabel	Unfavourabel	Jumlah
1.Mengenai adanya tuhan, dan malaikat	1,18,36	11,28,29	6
2.Mendorong untuk sholat	2,3,4,20,21,27	13,30,31	9
3.Merasa do'anya dikabulkan	5,22,23	32	4
4.Mengunjungi tetangga yang sakit	6,7,24,25,38,40	15,16,33,34	11
5.Mengenai Sifat-sifat keadaan hidup setelah mati	9,10,26,2	17,35	7
JUMLAH	23	13	36

Alasan peneliti melakukan try out kembali karena subyek yang diteliti berbeda dan tempat yang berbeda tetapi memiliki ciri-ciri yang sama.

Dari lima aspek tersebut kemudian disusun distribusi butir-butir angket tingkat religiousitas sebagaimana tabel 2.

Tabel 2

Distribusi butir-butir angket tingkat Pemahaman Religiusitas Orang Tua

Aspek	Favourabel	unfavourabel	jumlah
1.Mengenai adanya tuhan, dan malaikat	1,18,19,36	11,28,29	7
2.Mendorong untuk sholat	2,3,4,20,21,37	12,13,30,31	10
3.Merasa do'anya dikabulkan	5,22,23	14,32	5
4.Mengunjungi tetangga yang sakit	6,7,8,24,25,38,40	15,16,33,34	11
5.Mengenai sifat-keadaan sifat hidup setelah mati	9,10,26,27,39	17,35	7
Jumlah	25	15	40

b. Prosedur Pengukuran

Saat pemberian angket tingkat pemahamn religiusitas orang tua, responden diharapkan mengisi angket yang telah diberikan dengan mengikuti instruksi atau petunjuk yang telah disediakan. Petunjuk pengisian dari angket tersebut dapat dilihat dari lampiran.

c. Try Out

Pengambilan data untuk Try out ini dilakukan pada tanggal 23 sampai 5 November 2010. angket ini diberikan kepada ibu Rumah Tangga di desa pucangsimo Kec. Bandar kedung Mulyo Kab. Jombang

d. Petunjuk Skoring

Dalam penyusunan angket digunakan skala yang sudah dimodifikasi menjadi empat kategori jawaban. Alasan dipilihnya empat alternatif jawaban dengan meniadakan kategori jawaban yang ditengah atau ragu-ragu berdasarkan alasan.

- a. kategori ragu-ragu atau *undecided* itu mempunyai arti ganda, biasa diartikan belum dapat memutuskan atau member jawaban yang menurut konsep aslinya, biasanya diartikan netral atau bahkan ragu-ragu.
- b. Menimbulkan kecenderunagn menjawab ketengah atau *central tendency effect*.
- c. maksud kategori jawaban adalah untuk melihat kecenderungan pendapat responden. Jika disediakan jawaban tersebut, akan menghilangkan banyak data penelitian, sehingga mengurangi banyaknya informasi yang dapat dijaring dari responden, (Hadi, 1991).

Angket ini disusun dengan modifikasi Skala Likert yang terdiri dari empat alternatif jawaban dengan metode pemberian skor sebagai berikut :

7Tabel 3
Prosedur Pengukuran Angket
Nilai Jawaban

Pilihan jawaban	Favorable	unfavorable
Sangat setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak setuju	1	4

e. Uji Validitas Butir

Hadi (1991), berpendapat bahwa ada dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dari prinsip validitas, yaitu unsur kejituan dan unsur ketelitian. Kejituan adalah seberapa jauh pengukur data mengungkap dengan jitu gejala atau bagian gejala yang hendak diukur, sedangkan ketelitian seberapa alat pengukur dapat memberikan reading yang teliti dan cermat.

Azwar (1998), berpendapat bahwa validitas sebagai ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam menjalankan fungsi pengukuran. Suatu alat ukur dinyatakan valid bila alat tersebut dapat memberi hasil pengukuran yang sesuai dengan maksud dan tujuan diadakan pengukuran.

Adapun butir-butir yang sah dari angket tingkat pemahaman religiusitas orang tua dapat dilihat dari tabel 4 berikut ini.

Tabel 4

Distribusi butir-butir Angket Pemahaman Religiusitas Orang Tua

Aspek	favourabel	unfavourabel	jumlah
1.Mengenai adanya tuhan, dan malikat	1,18,19,36	11,28,29	7
2.Mendorong untuk sholat	2,3,4,20,37	31	6
3.Merasa do'anya dikabulkan	5,22,23	14,32	5
4.Mengunjungi tetangga yang sakit	6,7,8,24,25,40	15,16,33,34	10
5.Mengenai sifat-sifat keadaan hidup setelah mati	9,10,26,27,	17,35	6
Jumlah	22	12	34

Validitas masing-masing aspek dari butir-butir sahih angket tingkat pemahaman religiusitas orang tua dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini :

Tabel 5

Indeks validitas Angker Tingkat Pemahaman Religiusitas Orang Tua

Aspek	Indeks validitas
1.Mengenai adanya tuhan, dan malaikat	0,246 s/d 0,462
2.Mendorong untuk sholat	0,140 s/d 0,521

3.Merasa do'anya dikabulkan	0,348 s/d 0,651
4.Mengunjungi tetangga yang sakit	0,171 s/d 0,498
5.Mengenai sifat-sifat keadaan hidup setelah mati	0,116 s/d 0,379

f. Uji Reliabilitas

Pada Prinsipnya konsep pokok reabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali melaksanakan pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama dapat diperoleh hasil yang sama.

Hasil analisis menunjukkan bahwa reliabilitas angket dalam tiap faktornya dilihat dalam tabel 6 berikut ini :

Tabel 6

Uji koefisien Reliabilitas Angket Tingkat Pemahaman Religiousitas Orang tua

Aspek	Rtt	P
1.Mengenai adanya tuhan, dan malaikat	0, 626	0, 000
2.Mendorong untuk sholat	0, 694	0, 000
3.Merasa do'anya dikabulkan	0, 748	0,000
4.Mengunjungi tetangga yang	0, 676	0, 000

sakit		
5.Mengenai sifat-sifat keadaan hidup setelah mati	0, 604	0, 000

2. Angket Motivasi Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Agama Pada Anak

Angket Motivasi Orang tua dalam Memberikan pendidikan agama pada anak disusun sendiri oleh penulis berdasarkan teori Morgan (dalam Soemanto, 1990), yang membagi tiga aspek dalam memberikan pendidikan agama pada anak, yaitu:

- a. Keadaan yang mendorong tingkah laku (*motivating States*), adalah keinginan individu untuk mencapai tujuan (*goal*). Misalnya, orang tua yang ingin memasukkan anaknya ke TPQ.
- b. Tingkah laku yang didorong oleh keadaan tersebut (*Motivated Behaviour*), adalah wujud tingkah laku individu dalam mencapai tujuan, yaitu berupa reaksi-reaksi yang diperlukan untuk mencapai tujuan dan mengurangi ketegangan psikologisnya, misalnya orang tua yang telah memasukkan anaknya ke TPQ. Dalam banyak hal, individu dapat menggunakan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan dengan memilih tujuan-tujuan yang sulit dicapai.
- c. Tujuan dari pada tingkah laku (*Goals or of Such Behaviour*), adalah hasil yang dicapai oleh individu setelah individu mampu mewujudkan suatu keinginan sampai akhirnya mencapai hasil atau

tujuan tertentu sehingga akan memberikan kepuasan bagi individu. Apabila seseorang tidak berkemampuan atau tidak menemukan cara untuk mencapai tujuan tertentu, maka kebutuhan individu untuk mencapai tujuan itu tidak terpenuhi dan jika terpenuhi maka individu menjadi puas, misalnya orang tua yang telah berhasil mendidik anak sehingga orang tua merasa puas.

a. Penyusunan Instrument

Dari tiga aspek tersebut kemudian disusun distribusi butir-butir angket motivasi orang tua dalam memberikan pendidikan agama pada anak sebagaimana tabel 7:

Tabel 7

Distribusi butir-butir angket motivasi orang tua dalam memberikan pendidikan agama pada anak

Aspek	Favourabel	unfavourabel	Jumlah
1. Untuk mendorong tingkah laku sholat Dzuha	1, 4, 7, 10, 13, 16, 19, 22, 25, 28	30, 33, 36, 39, 42, 45, 48, 50, 52, 54	20
2. Untuk endorong tingkah laku sholat tahajjud	2, 5, 8, 11, 14, 17, 20, 23, 26, 29	31, 34, 37, 40, 43, 46, 49, 51, 53, 55	20
3. Untuk mendorong	3, 6, 9, 12, 15, 18, 21, 24, 27	32, 35, 38, 41, 44, 47	15

tingkah laku membaca Al- Qur'an			
Jumlah	29	26	55

b. Prosedur pengukuran

Saat pemberian angket motivasi orang tua dalam memberikan pendidikan agama pada anak, responden diharapkan mengisi angket yang telah diberikan dengan mengikuti instruksi atau petunjuk yang telah disediakan. Petunjuk pengisian dari angket tersebut dapat dilihat dari lampiran.

c. Try Out

Pengambilan data untuk try out dilakukan pada tanggal 23 sampai 5 november 2010. angket ini diberikan kepada ibu rumah tangga RT 02 RW 1 di desa Pucangsimo Kec. Bandar kedung Mulyo Kab. Jombang.

d. Petunjuk skoring

Dalam Penyusunan angket digunakan skala likert yang sudah dimodifikasi menjadi empat kategori jawab motivasi orang tua ban.

Angket ini disusun dengan modifikasi Skal Lingkert yang terdiri dari empat alternative jawaban dengan metode pemberian skor sebagai berikut :

Tabel 8

Prosedur pengukuran Angket

Nilai Jawaban

Pilihan jawaban	Favorable	unfavorable
Sangat setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak setuju	1	4

e. Uji Validitas Butir

Hadi (1991), berpendapat bahwa ada dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dari prinsip validitas, yaitu unsur kejituan dan unsur ketelitian. Kejituan adalah seberapa jauh pengukur data mengungkap dengan jitu gejala atau bagian gejala yang hendak diukur, sedangkan ketelitian seberapa alat pengukur dapat memberikan reading yang teliti dan cermat.

Azwar (1998), berpendapat bahwa validitas sebagai ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam menjalankan fungsi pengukuran. Suatu alat ukur dinyatakan valid bila alat tersebut dapat memberi hasil pengukuran yang sesuai dengan maksud dan tujuan diadakan pengukuran.

Adapun butir-butir yang sah dari angket tingkat pemahaman religiousitas orang tua dapat dilihat dari tabel 9 berikut ini.

Tabel 9

Distribusi butir-butir sahih angket motivasi orang tua dalam memberikan pendidikan agama pada anak

Aspek	Favourabel	unfavourabel	Jumlah
1.Untuk mendorong tingkah laku sholat dzuha	4, 7, 10, 19, 22, 25, 28	33, 36, 39, 42, 45, 48, 50, 52, 54	16
2.Untuk mendorong tingkah laku sholat tahahjjud	2, 8, 11, 14, 17, 20, 23, 26, 29	34, 37, 40, 43, 46, 49, 51, 55	17
3.Untuk mendorong tingkah laku membaca al-Qur'an	6, 9, 12, 15, 24,	32, 35, 38, 41, 44, 47	10
Jumlah	21	22	43

Validitas masing-masing aspek dari butir-butir sahih angket motivasi orang tua dalam memberikan pendidikan agama pada anak dapat dilihat pada tabel 10 berikut ini :

Tabel 10

Indeks validitas angket motivasi orang tua dalam memberikan pendidikan agama pada anak

Aspek	Indeks validitas
1.Untuk mendorong tingkah laku sholat Dzuha	0,112 s/d 0,458
2.Untuk mendorong tingkah laku sholat tahajjud	0,173 s/d 0,490
3.Untuk mendorong tingkah laku membaca al-Qur'an	0,047 s/d 0,484

f. Uji Reliabilitas

Pada prinsipnya konsep pokok reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama dapat diperoleh hasil yang sama.

Untuk mengetahui koefisien realibilitas angket ini menggunakan analisis varians yang dikembangkan oleh Hoyt. Terknik analisis yang digunakan untuk mengukur reliabilitas angket ini menggunakan uji keandalan teknik Hoyt dari modul analisis butir seri program Statistik (SPS) Edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih Universitas Gajah Mada hak cipta @ 2000. butir-butir yang disertakan dalam uji keandalan (reliabilitas) ini hanya butir-butir yang valid saja.

Hasil analisis menunjukkan bahwa reliabilitas angket dalam tiap faktornya terlihat tabel 11 berikut ini :

Tabel 11

Uji koefisien Reliabilitas angket motivasi orang tua dalam memberikan pendidikan agama pada anak

Aspek	Rtt	P
1.Untuk mendorong tingkah laku sholat Dzuha	0, 747	0, 000
2.Untuk mendorong tingkah laku sholat tahajjud	0, 766	0, 000
3.Untuk mendorong tingkah laku membaca al-Qur'an	0, 712	0,000

H.Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data penelitian dilakukan dengan cara penyebaran angket secara serempak dengan menggunakan teknik random, berdasarkan ciri-ciri yang ada dalam penelitian. Pengambilan data berlangsung mulai 23- 29 november 2010 pada ibu rumah tangga. Angket diberikan secara bersamaan dengan urutan angket tingkat pengaruh motivasi religiusitas orang tua dan angket terhadap pendidikan agama pada anak. Pemberian angket sekaligus dengan diberikanya petunjuk pengisian. Dari 60 angket yang disebar, 60 dapat ditarik kembali dan dapat di skor

dengan baik. Dalam pelaksanaan pengambilan data penelitian ini penulis dibantu oleh tiga rekan penulis.

I. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis product moment, dengan tujuan untuk mencari hubungan atau signifikansi korelasi antara variabel bebas bergejala kontinum yaitu Pengaruh motivasi religiusitas orang tua dengan variabel terikat bergejala kontinum yaitu pendidikan orang tua terhadap agama pada anak.

Agar hasil analisis statistik ini dapat digeneralisasikan dengan baik, maka perlu adanya beberapa asumsi yang harus dipenuhi yaitu sebagai berikut :

1. pengambilan sampel secara random
2. Sebaran gejala variabel tergantung (Y) mengikuti distribusi normal.
3. Hubungan antara variabel (X) dengan variabel terikat (Y) merupakan hubungan garis lurus (linier).

Asumsi pertama terpenuhi dengan pengambilan sampel dengan teknik purposive random sampling, sedangkan untuk memenuhi asumsi 2 dan 3 dilakukan uji asumsi, perhitungan menggunakan komputer seri program statistik (SPS). Hasil uji asumsi menunjukkan bahwa asumsi-asumsi terpenuhi yaitu :

1. Uji normalitas sebaran

Pengujian asumsi ini dilakukan untuk mengetahui variabel-variabel yang diselidiki telah mengikuti seri program sebaran normal. Pengujian asumsi ini dilakukan dengan menggunakan komputer seri program statistik SPS program uji normalitas sebaran edisi Surtisno Hadi dan Yuni Pamarningsih Universitas Gajah

Mada Yogyakarta, indonesia IBM/ IN, hak cipta @ 2001. hasilnya menunjukkan bahwa sebarannya normal.

2. Uji linieritas hubungan

Pengujian uji asumsi ini dilakukan untuk mengetahui variabel-variabel yang diselidiki mengikuti hubungan yang linier. Hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan antara variabel bebas (X) Tingkat Pemahaman Religiusitas Orang yaitu variabel Terikat (Y) yaitu Motivasi Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan agama Pada Anak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Setelah dilakukan uji asumsi data penelitian, kemudian dilakukan analisis data. Sesuai dengan identifikasi variabel penelitian dan hipotesis yang diajukan, maka analisis yang tepat adalah analisis Product moment. Analisis data ini dilakukan dengan menggunakan seri Program statistic (SPS-2000), Modul Analisis Dwivariant, Program Moment Tangkar Pearson, edisi Sutrisno Hadi dan yuni Pamardiningrat Universitas Gajah Mada Yogyakarta, versi IBM/ IN Haak Cipta @ 2001.

Dari hasil analisis data yang dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 13

Rangkuman hasil Analisis korelasi product Moment

Statistik	koefisien	P	Signifikansi
Rxy	0, 849	0,05(P<0,000)	Signifikan

Keterangan:

R= Korelasi

X= Tingkat Pemahaman religiusitas orang tua

Y= Motivasi orang tua dalam memberikan pendidikan agama pada anak

P= Peluang Ralat

Interpretasi :

Dari tabel diatas, diketahui bahwa r_{xy} sebesar 0,849 dengan $P=0,05$ dengan demikian sangat signifikan. Artinya ada korelasi positif yang sangat signifikan antara tingkat pemahaman religiusitas orang tua dengan motivasi orang tua dalam memberikan pendidikan agama pada anak dimana semakin tinggi tingkat pemahaman religiusitas orang tua maka semakin tinggi pula motivasi orang tua dalam memberikan pendidikan agama pada anak.

1. Pemaparan Data Atau Profil Desa

2.1. Karakteristik Wilayah

Desa Pucangsimo merupakan salah satu Desa yang terletak di kecamatan Bandar Kedungmulyo. Secara umum karakteristik wilayah Desa pucangsimo dapat dilihat dari aspek fisik yang meliputi letak, luas, topografi.

2.1.1. Letak

Desa pucangsimo merupakan Desa yang terletak + 1,5 dari pusat pemerintahan Kecamatan Bandar kedung mulyo Secara administratif batas-batas desa Pucangsimo adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara	: Desa Brangkal Kec. Bandarkedungmulyo
Sebelah Selatan	:Desa Bandar Kec. Bandarkedungmulyo
Sebelah Barat	:Desa brodot Kec. Bandarkedungmulyo
Sebelah Timur	: Desa pagerwojo Kec. Perak

Desa Pucangsimo terdiri dari 2 Dusun 15 Rw (Rukun Warga) dan 45 RT (Rukun Tetangga). Perincian 2 Dusun tersebut sebagai berikut :

- a. Dusun Simo : 45 RT dan 15 RW
- b. Dusun : 30 RT dan 10 RW

2.1.2. Luas

Luas wilayah Desa Pucangsimo adalah 266,835 Ha. Menurut Jenis penggunaan tanahnya, luasan tersebut terinci sebagai berikut :

Tabel 1. Luas Tanah menurut Penggunaan

No	Jenis penggunaan tanah	Luas (Ha)
1.	Pemukiman/perumahan	36,36
2.	Sawah	307,467
3.	Tegal	0,00
4.	Hutan	0,00
5.	Lainnya	10,60

Sumber data :Data Potensi social Ekonomi desa atau Kelurahan Tahun 2009.

Sebagian besar wilayah Desa Pucangsimo adalah berupa dataran. Secara agraris tanah swah juga relative luas sebagai lahan penanaman untuk tanaman semusim. Ada beberapa komoditi yang banyak diusahakan oleh para petani di desa Pucangsimo yang dianggap sesuai dengan kondisi lahan yang ada, yaitu sebagai berikut :

Tabel 2. Komoditas Pertanian di Desa Pucangsimo Tahun 2009

No	Komoditas	Luas panen (Ha)	Produksi (kwt)	Volume (Kwt/Ha)
1.	Padi	174,00	10.718,40	616,00
2.	Jagung	43,00	2.678,90	62,30
3.	Kedelai	77,00	1.131,90	14,70

4.	Kacang Tanah	0,00	0,00	0,00
5.	Kacang Hijau	3,00	18.060,00	6.020.00

Sumber Data : data Potensi social ekonomi DEsa / Kelurahan Tahun 2009

2.2 Potensi Sumber Daya Alam

Factor fisik diperlukan dalam merencanakan suatu kawasan adalah topografi, geologi, hidrografi dan kendala-kendala fisik. Topografi adalah studi tentang bentuk permukaan bumi umumnya menunjukkan relief permukaan. Topografi Desa Pucangsimo sebagian besar terdiri dari wilayah datar.

2.3 Karakteristik Penduduk atau Demografi

Sumber daya manusia yang tersedia bias dilihat dari data jumlah penduduk, baik menurut golongan umur, tingkat pendidikan maupun mata pecaharian. Jumlah penduduk di Desa Pucangsimo pada Tahun 2009 adalah sebanyak 6.504 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 3.268 jiwa dan perempuan 3.236 jiwa.

2.3.1 Penduduk Menurut Golongan Umur

Data ini bermanfaat untuk mengetahui laju pertumbuhan penduduk dan mengetahui jumlah angkatan kerja yang ada. Data penduduk menurut golongan umur di Desa pucangsimo dapat dilihat pada tabel 3. Dibawah ini :

Tabel 3. Data Penduduk Menurut golongan Umur

Jumlah Penduduk

Golongan Umur	L	P	Jumlah	Ket
0 bln-12 Bln	24	19	43	

13 bln- 4 Thn	109	108	217	
5 Thn-6 Thn	43	31	74	
7 Thn-12 Thn	193	191	384	
13Thn-15 Thn	145	140	285	
16Thn-18Thn	198	201	399	
19Thn-25Thn	215	235	450	
26Thn-35 Thn	226	222	448	
36Thn-45 Thn	259	268	527	
46Thn-50Thn	87	84	121	
51Thn-60Thn	111	108	219	
61Tahn keatas	167	185	352	
JUMLAH	1.777	1.792	3.569	

Sumber Data : Data potensi social Ekonomi Desa/Kelurahan Tahun 2009.

2.3.2 Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan berpengaruh pada kualitas sumberdaya manusia. Proses pembangunan Desa akan berjalan dengan lancar apabila masyarakat memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi. Data penduduk menurut tingkat pendidikannya dapat dilihat pada tabel 4. berikut:

Tabel 4. Data Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk	Ket
1.	Belum/tidak/sudah tidak sekolah	2.016	

2.	SD	3.562	
3.	SLTP	1.573	
4.	SLTA	687	
5.	PT	170	
	JUMLAH	8.008	

Sumber Data : Data potensi Sosial Ekonomi Desa /Kelurahan Tahun 2009.

2.3.3 Penduduk Prasejahtera atau Miskin

Banyak sedikitnya penduduk miskin merupakan salah satu indicator kesejahteraan suatu masyarakat, namun ini juga bukan merupakan suatu hal yang mutlak. Berdasarkan kalisifikasi BKKBN di desa Pucangsimo terdapat 643 keluarga yang tergolong Prasejahtera, 189 keluarga kategori sejahtera I, sejahtera II sebanyak 323 keluarga, 344 keluarga kategori sejahtera III dan 124 keluarga sejahtera III+.

2.3.4 Penduduk Menurut Mata Pencapaian

Mata pencapaian penduduk di Desa pucangsimo sebagian besar masih berada di sector pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa sector pertanian memegang peranan penting dalam bidang ekonomi masyarakat. Data menurut mata pencapaian penduduk dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini :

Tabel 5. Data Penduduk menurut Mata Pencapaian

NO	Mata Pencapaian	Jumlah penduduk	Ket
1.	Petani	359	
2.	Buruh tani	333	

3.	Pegawai Negeri	12	
4.	Tukang Batu/kayu	18	
5.	Angkutan	22	
6.	ABRI	3	
7.	Pensiunan	15	
8.	Pedagang	47	
9.	Lain-lain	186	

Sumber Data : Data Potensi Sosial Ekonomi Desa/Kelurahan Tahun 2009

2.4 Potensi Unggulan Desa

Secara topografi Desa pucangsimmo sebagian besar berupa tanah dataran dengan struktur tanah lempung berpasir. Dengan kondisi tanah seperti ini banyak sekali dimanfaatkan masyarakat Desa pucangsimmo untuk bercocok padi maupun tanaman semusim lainnya.

Transportasi antar daerah di desa pucangsimmo juga telative lancer. Keberadaan desa pucangsimmo dapat dijangkau oleh angkutan umum dan berada dijalur alyernatif jombang-malan, sehingga mobilitas warga pucangsimmo cukup tinggi. Hal tersebut sangat memudahkan aktivitas masyarakat Desa Pucangsimmo karena dapat menjangkau sumber-sumber kegiatan rkonomi.

2.5 Kondisi Infranstruktur Pendukung

Infrastruktur (fisik dan social) adalah dapat didefinisikan sebagai kebutuhan dasar fisik pengorganisasian sistim struktur yang diperlukan untuk jaminan ekonomi sector public dan sector privat sebagai layanan dan fasilitas yang diperlukan agar perekonomian dapat berfungsi dengan baik. Istilah ini

umumnya merujuk kepada hal Infrastruktur teknis atau fisik yang mendukung jaringan struktur seperti fasilitas antara lain dapat berupa bangunan, jalan, air bersih, sungai, waduk, tanggul, pengolahan limbah, pelistrikan, dan telekomunikasi, infrastruktur selain fasilitas akan tetapi dapat pula mendukung kelancaran aktivitas ekonomi masyarakat, distribusi aliran produksi barang dan jasa sebagai contoh bahwa jalan dapat melancarkan transportasi pengiriman bahan baku sampai ke pabrik kemudian untuk distribusi ke pasar hingga sampai kepada masyarakat dalam beberapa pengertian, istilah infrastruktur termasuk pula infrastruktur sosial kebutuhan dasar seperti antara lain termasuk sekolah dan rumah sakit atau bangunan-bangunan sosial lainnya.

Infrastruktur sangat berpengaruh terhadap kondisi ekonomi suatu wilayah infrastruktur merupakan faktor penting sebagai pendorong dan sekaligus sebagai faktor yang mampu mempengaruhi daya tarik investasi dan daya saing daerah dengan kata lain pembangunan infrastruktur sangat berpengaruh terhadap aktivitas di daerah dengan kata lain pembangunan infrastruktur sangat berpengaruh terhadap aktivitas ekonomi. Mengingat pembiayaan infrastruktur mengingat pembiayaan infrastruktur tidak sedikit, maka prioritas sangat perlu dilakukan.

Infrastruktur yang kita perlukan adalah jalan, sistem infrastruktur yang kita perlukan adalah jalan, sistem irigasi, penyediaan air bersih serta konservasi dan regulasi lingkungan dan tata ruang. Selain di luar empat infrastruktur tersebut permasalahan energi dan telekomunikasi juga merupakan kebutuhan yang

mendesak agar mampu meningkatkan daya saing daerah, dimana pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

Desa pucangsimo juga merupakan daerah agraris dengan pengembangan tanaman semusim. Hal ini perlu diperhatikan dalam hal ini adalah sisyem pengairan irigasi, mengingat bahwa bila musim kemarau tiba air untuk pengairan sawah sulit diperoleh. Kondisi mata air yang ada kurang memenuhi kebutuhan air, sehingga perlu adanya sarana yang dapat mencukupi kebutuhan akan air. Cek dam atau pembangunan dan perbaikan plesengan mungkin merupakan salah satu contoh sarana yang dibutuhkan masyarakat dalam bidang pengairan (irigasi). Selain bidang pertanian, bidang peternakan dan perikanann juga menjadi perhatian pemerintah Desa pucangsimo dalam perencanaan program pembangunan. Pelatihan-pelatihan ataupun sarana dan prasarana yang mendukung bidang ini sangat dibutuhkan untuk meningkatkan sumber daya manusia masyarakat Desa pucangsimo.

2.6 Organisasi Pemerintah Desa

Sebagaimana dipaparkan dalam UU no.32 tahun 2004 bahwa dalam Desa terdapat tiga kategori kelembagaan Desa yang memiliki peranan dalam tata kelola Desa, yaitu: pemerintah desa, Badan permusyawaratan Desa dan Lembaga Kemasyarakatan. Dalam undang-undang tersebut disebutkan bahwa peyelenggaraan urusan pemerintah di tingkat Desa (pemerintah Desa) dilaksanakan oleh pemerintah desa dan badan permusyawaratan desa. Pemerintahan desa ini dijalankan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat

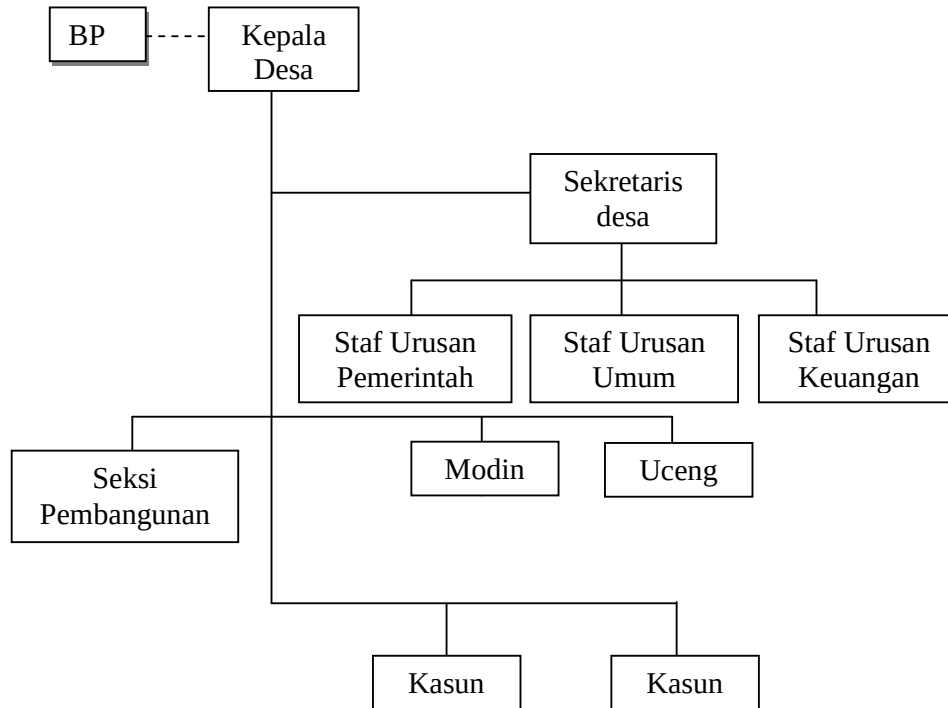
yang diakui dan dihormati dalam system pemerintahan di negeri ini. Pemerintah desa atau yang disebut dengan nama lain adalah kepala desa dan perangkat desa sebagai unsure penyelenggara pemerintahan desa. Kepala desa mempunyai tugas menyelenggarakan urusan pemerintahan pemabngunan, dan kemasyarakatan.

Desa pucangsimo terdiri dari 2 dusun, yaitu dusun simo, dan dusun pucanganom. Perangkat desa menurut jenis jabatannya di desa pucangsimo terdiri 1 jiwa kepala desa, 1 sekertaris desa, 1 staf keuangan, b1 staf pembangunan, 1 staf kesra, 1 staf umum, 1 staf keuangan dan 2 kepala dusun. Desa pucangsimo terdiri dari 2 rukun warga (RW) dan 45 Rukun tetangga (RT).

Badan Permusyawaratan desa adalah lembaga yang merupakan perwujudan demokrasi dalam penyelenggaraan pemerintahan desa sebagai unsure penyelenggara pemerintah desa. Badan permusyawaratan desa berfungsi menetapkan peraturan desa bersama kepala desa, menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat BPD berkedudukan sebagai unsure penyelenggara pemerintah desa. Anggota BPD adalah wakil dari penduduk desa bersangkutan berdasarkan keterwakilan wilayah yang ditetapkan dengan cara musyawarah dan mufakat. Anggota BPD terdiri dari ketua rukun warga, pemangku adat, golongan profesi, pemuka agama dan toloh atau pemuka masyarakat lainnya. BPD berfungsi menetapkan peraturan desa bersama kepala desa, menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat.

Bagan 1

Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan Desa Pucangsimo



Tabel 6. Nama Pejabat Pemerintah Desa Pucangsimo

No	Nama	Jabatan
1.	Rohani	Kepala Desa
2.	Irfan Yudianto	Sekretaris Desa
3.	Rikza khoiron	Staf Urusan Pemerintahan
4.	Binti Harisunnisak	Staf Urusan keuangan
5.	Muntohar	Staf Urusan Umum
6.	Sumino	Staf Urusan Pembangunan
7.	Moh. Rofi'udin	Staf Urusan Kesra

8.	Choiron	Kasun Pucanganom
9.	Hari Setia Widada	Kasun Simo
10.	Sueb	Wkl Staf Urusan Keuangan

Tabel 7. Nama Badan Permusyawaratan Desa Pucangsimo

No	Nama	Jabatan
1.	H. Bahruridhon	Ketua
2.	Rifa'I Nurhasan	Sekretaris
3.	Suratman	Bendahara
4.	Ahmad Farhan	Anggota
5.	Mat Yatim	Anggota
6.	Muddlori	Anggota
7.	Ahmad Kabul	Anggota
8.	Sabilil Mukarom	Anggota
9.	Imam Bashori	Anggota
10.	Syamsul Huda	Anggota
11.	Hari Setia W	Anggota

2.7 Organisasi Lembaga Kemasyarakatan Desa

Lembaga Kemasyarakatan atau yang disebut dengan nama lain adalah lembaga yang dibentuk oleh masyarakat sesuai dengan kebutuhan dan merupakan mitra pemerintah Desa dalam memberdayakan masyarakat. Lembaga

kemasyarakatan mempunyai tugas membantu pemerintah desa dan merupakan mitra dalam memberdayakan masyarakat desa. Pembentukan lembaga kemasyarakatan ditetapkan dengan peraturan desa. Hubungan antara lembaga kemasyarakatan dengan pemerintahan desa bersifat kemitraan, konsultatif dan koordinatif.

Tabel 8. Nama-nama LPMD Desa Pucangsimo

No	Nama	Jabatan
1.	Romelan	Ketua
2.	Agus Mulyono, SSos	Sekretaris
3.	H. Moh. Said	Bendahara
4.	Rukun Santoso	Anggota
5.	Sulikan	Anggota
6.	Sardi Ghazali	Anggota
7.	Abdul Ghani	Anggota
8.	Drs. Zunaidi	Anggota
9.	Junaidi	Anggota
10.	Sulami Indayati	Anggota

Tabel 9. Pengurus Karangtaruna Desa Pucangsimo

No	Nama	Jabatan
1.	Agus	Ketua
2.	Suparman	Sekretaris
3.	Untung	Bendahara

4.	Ripono	Anggota
5.	Anang MC	Anggota
6.	Anis	Anggota
7.	Paryanto	Anggota
8.	Sujatmiko	Anggota
9.	Supriyadi	Anggota
10.	Subari	Anggota
11.	Musalim	Anggota

Tabel 10. Tim Penggerak PKK Desa Pucangsimo

No	Nama	Jabatan
1.	Isnur alwiyah	Ketua
2.	Ika indrawati, Spd	Sekretaris
3.	Safinatunnajah	Bendahara
4.	Jamilatin Nafisah	Anggota
5.	Siti Masamah	Anggota
6.	Isnun Nafiah	Anggota
7.	Khozanatul Makrifah	Anggota
8.	Dewi aminah	Anggota
9.	Rabaniah	Anggota
10.	Feti Nuraini	Anggota

Peta

B.Pembahasan

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara tingkat pemahaman religiusitas orang tua dengan motivasi orang tua dalam memberikan pendidikan agama pada anak, dengan demikian hipotesis diterima. Orang tua yang memiliki tingkat pemahaman religiusitas tinggi cenderung untuk memberikan pendidikan agama pada anak yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama. Sebaliknya orang tua yang memiliki tingkat pemahaman religiusitas rendah akan memberikan pendidikan agama pada anaknya seadanya atau rendah pula.

Dengan demikian tingkat pemahaman religiusitas orang tua sangat mempengaruhi motivasi orang tua dalam memberikan pendidikan agama pada anaknya. Seperti yang telah diungkapkan oleh Glock dan Stark (1966), yang menyatakan bahwa agama atau religi adalah system symbol, system keyakinan, system nilai dan system perilaku yang mewujudkan dalam sikap batinnya serta termasuk dalam ibadah yang dilakukan dan tercermin perilaku dalam keseluruhan. Oleh karena itu, orang tua yang memiliki tingkat pemahaman religiusitas tinggi, seharusnya juga mampu memberikan contoh-contoh perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Motivasi orang tua sangat diperlukan dalam memberikan pendidikan agama pada anak melihat peranan orang tua yang sangat penting dan dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian serta menggerakkan perilaku anak dalam kehidupannya. Dalam hal ini orang tua yang berperan sebagai motivator hendaknya terlebih dulu harus memiliki motivasi atau termotivasi untuk memberikan arahan yang benar terhadap anak yaitu melalui pendidikan agama pada anak, baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Keluarga menduduki tempat terpenting bagi terbentuknya pribadi anak secara keseluruhan yang akan dibawa sepanjang hidupnya dan keluarga merupakan pembentuk watak, pemberi dasar rasa keagamaan, penanaman sifat, kebiasaan, hobi, cita-cita dan sebagainya (arifin, H.M 1993).

Untuk melihat seberapa besar kecenderungan suatu variable pada suatu populasi maka dilakukan perhitungan untuk membandingkan mean empiric dan mean hipotetik.

Melalui perhitungan yang dilakukan dari data tingkat pemahaman religiusitas orang tua diperoleh mean hipotetik 85 dan mean empiric 118,583, hal ini berarti $ME > MH$ yang artinya tingkat pemahaman religiusitas orang tua pada subyek penelitian tergolong tinggi.

Sedangkan untuk motivasi orang tua dalam memberikan pendidikan agama pada anak diperoleh mean hipotetik 110 dan mean empiris 143,867. Hal ini berarti bahwa $ME > MH$ yang artinya motivasi orang tua dalam memberikan pendidikan agama pada subyek penelitian tergolong tinggi pula.

Menurut analisis peneliti anak mendapat motivasi yang tinggi sebab metode yang diberikan untuk meningkatkan motivasi orang tua yang diterima anak berjalan efektif.

Hasil ini menunjukkan bahwa kecenderungan sebagian besar responden menyatakan bahwa tingkat motivasi anak pada pendidikan agama tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat motivasi anak pada pendidikan perlu ditingkatkan lagi.

Ada tiga unsur yang saling berkaitan dengan motivasi belajar anak yaitu sebagai berikut:

- a. Motivasi di mulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi. Perubahan. perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu di dalam sistem neuropsikologis dalam organisme manusia, misalnya karena terjadi perubahan dalam sistem pencernaan maka timbul motif lapar. Tapi ada juga perubahan energi yang tidak diketahui.

- b. Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan *effective arousal*. Mula-mula merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif. Perubahan ini mungkin bisa dan mungkin juga tidak, kita hanya dapat melihatnya dalam perbuatan. Seorang terlibat dalam suatu diskusi, karena dia tertarik pada masalah yang akan dibicarakan maka suaranya akan timbul dan kata-katanya dengan lancar dan cepat akan keluar.
- c. Motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang bermotivasi mengadakan respons-respons yang tertuju ke arah suatu tujuan. Respons-respons itu berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi dalam dirinya. Setiap respon merupakan suatu langkah ke arah mencapai tujuan, misalnya si A ingin mendapat hadiah maka ia akan belajar, mengikuti ceramah, bertanya, membaca buku, dan mengikuti tes.

Berdasarkan unsur-unsur di atas, bahwa motivasi belajar yang diterima oleh anak tergolong cukup berpengaruh. Hal ini bisa dilihat dari hasil uji beda antara anak yang menggunakan yang tidak mau belajar pendidikan agama dan yang bersemangat belajar pendidikan agama. yaitu pada uji T menunjukkan bahwa nilai $P = 0,05$. Karena P =lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ yang berarti H_0 diterima dengan kata lain ada pengaruh motivasi belajar anak dalam pendidikan agama pada anak.

Dari uraian tersebut artinya dorongan motivasi belajar pada anak dari berbagai pihak sangat diperlukan, artinya anak selain mendapat dorongan motivasi intrinsik juga mendapat dorongan motivasi ekstrinsik. seperti pada guru

melakukan motivasi ekstrinsik yang dianggap metode yang dapat meningkatkan motivasi belajar anak dalam pendidikan agama, hal ini karena motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan dan pribadi yang bermotivasi mengadakan respons-respons yang tertuju ke arah suatu tujuan.

Hal tersebut didukung oleh pernyataan dari Konsep religiusitas menurut Glock dan Stark (dalam Singarimbun, 1989), meliputi beberapa hal yang berkaitan dengan keterlibatan individu dalam perwujudan konsep ini. Glock dan Stark melihat konsep religius sebagai komitmen religius individu melalui perilaku individu dan kepercayaan yang dianutnya. Konsep ini mengemukakan keterlibatan individu dalam :

- a. *Ideological involment* (keterlibatan individu), yaitu tingkatan sejauhmana orang menerima hal-hal yang dogmatis dalam agamanya masing-masing, misalnya kepercayaan terhadap hari akhir, surga dan neraka.
- b. *Ritual involment* (keterlibatan ritual), yaitu sejauhmana orang menggerakkan kewajiban ritual dalam agamanya, seperti melaksanakan sholat, puasa, zakat.
- c. *Experiential involment* (keterlibatan intelektual), yaitu tingkatan seberapa jauh seseorang mengetahui ajaran agama dan aktivitasnya dalam menambah pengetahuan agama, misalnya membaca Al-Qur'an, membaca buku agama.
- d. *Cosequintial involment* (keterlibatan secara konsekuen), yaitu dimensi yang mengukur sejauhmana perilaku seseorang sesuai dengan ajaran

agamanya. Apakah individu setuju atau tidak terhadap perbuatan yang dilarang agama dan apakah individu mengerjakan atau tidak pekerjaan tersebut.

Sedangkan menurut Spink (dalam Adisubroto, 1992), berpendapat bahwa dalam diri manusia terdapat adanya suatu insting atau naluri untuk meyakini dan mengadakan penyembahan terhadap suatu kekuatan diluar diri manusia. Naluri ini adalah yang mendorong manusia untuk mengadakan kegiatan religiusitas. Dister (1990), berpendapat bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk religius atau lebih tepatnya manusia merupakan makhluk yang berkembang menjadi religius.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan, maka di ambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Ada hubungan yang sangat signifikan antara tingkat pemahaman religiusitas orang tua dengan motivasi orang tua dalam memberikan pendidikan agama pada anak. Artinya tingginya tingkat pemahaman religiusitas orang tua menjadikan orang tua semakin termotivasi untuk memberikan pendidikan agama pada anak. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman religiusitas orang tua sangat memberikan pengaruh terhadap motivasi orang tua dalam memberikan pendidikan agama pada anak sesuai dengan ajaran-ajaran agama sehingga anak mampu berperilaku sesuai dengan norma-norma agama.
2. Tingkat motivasi orang tua yang memberikan pendidikan agama pada anak , terdapat sebanyak 16 responden (41,95 %) menyatakan bahwa tingkat motivasi orang tua memberikan arahan yang benar kepada anak tinggi, 13 responden (51,61 %) menyatakan bahwa orang tua kurang mengerti akan pentingnya pendidikan sedang, 2 responden (6,44 %) menyatakan bahwa tingkat motivasi orang tua dalam memberikan pendidikan agama sangat diperlukan anak sangat tinggi.

3. Ada hubungan antara tingkat pemahaman religiusitas orang tua dengan menggunakan motivasi orang tua dalam memberikan pendidikan dengan adanya timbul dorongan dari dalam diri orang tua yang kemudian muncul adanya kemauan itu dapat terbentuk keinginan atau mewujudkan perilaku. uji T menunjukkan bahwa nilai $p = 0,05$ dan H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh motivasi orang tua dalam memberikan agama pada anak.

B. Saran-saran

Dari hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan ada beberapa saran yang dapat dikemukakan dan mungkin untuk dipertimbangkan selanjutnya adalah:

1. Bagi Orang Tua

Dalam hal ini orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam membantu anak, orang tua harus memberikan pendidikan dan pengetahuan pada anak mengenai masalah keagamaan sehingga anak mampu menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran-ajaran dan norma-norma agama. Orang tua juga hendaknya mempunyai pengetahuan yang luas tentang agama karena hal itu sangat mempengaruhi motivasi orang tua dalam memberikan pendidikan agama pada anak.

2. Bagi peneliti Selanjutnya

Mengingat penelitian yang penulis lakukan mungkin masih kurang sempurna dan masih banyak kelemahan-kelemahan, disarankan kepada peneliti tertarik dengan permasalahan ini dan akan melakukan penelitian lanjutan, penulis sarankan untuk mengontrol variabel lain misalnya usia, kecemasan terhadap

pengaruh lingkungan yang negatif dan lebih berhati-hati dalam membuat alat ukur. Dengan demikian alat ukur itu mudah dipahami oleh sample penelitian dan untuk menghindari kejenuhan subyek dan menjawab sehingga data peneelitan yang didapat akan lebih representatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisuboto, D. 1992. *Sifat Religiusitas pada suku jawa dan suku bangsa Minangkabau. Jurnal Psikologi*. Fakultas Psikologis Universitas Gajah Mada.Yogyakarta
- Al-Abrasy, M.A. 1993. *Dasar-dasar pokok Pendidikan Agama Islam*. Bulan Bintang.Jakarta
- Arifin, H. M. 1993. *Ilmu Pendidikan Islam. Cetakan ke-3*. PN. Bumi Aksara.Jakarta
- Azwar, S. 1992. *Reliabilitas dan Validitas*. Sigma Alpha.Jakarta
- At-Toumy, O.M. 1979. *Filsafah Pendidikan Islam*. Bulan Bintang.Jakarta
- Al-abrasyi, M.1970.*Dasar-dasar Pendidikan Islam*. Bulan bintang.Jakarta
- Abdul Mujib Muhaimin, 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis. Dan Karangka Dasar Operasionalnya)*, Tringenga Karya, Semarang.
- Ahmadi, abu. 1991. *strategi belajar mengajar*, pustaka setia, Bandung.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Revisi VI*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Arikunto, S. 2002, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipt. Jakarta.
- Alport.1964. *psikologi pertumbuhan*. Bumi Aksara.Jakarta
- Azwar, Syaifudin. 2003. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Azwar, Syaifudin. 2007. *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta

- Denny, R. 1997. *Sukses Memotivasi*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Hadi, S. 1991. *Metodelogi Rresearch 1& II*. Penerbit Andi Offest. Yogyakarta
- Handoko, M. 1992. *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*. Jakarta. Kanisus. Yogyakarta.
- Irpan dan Muhammad, J. 2003. *Re-Formulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Nur Insani. Jakarta
- Imro'atin. 2001. Hubungan Antara Tingkat Pemahaman Religiusitas Dengan Keharmonisan Rumah Tangga. Skripsi. (tidak diterbitkan). Universitas Darul Ulum Jombang.
- Marimba, A.D. 1986. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. PT Al-Ma'arif. Bandung
- Miqdad yaijan. 2003. *Kecerdasan moral*. Yogyakarta talenta.
- Mualifah. 2009. *Psycho Islamic Smart Parenting*. Penerbit DIVA Press. Yogyakarta.
- Purwanto, N. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Cetakan ke-5. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Purwanto, Ngalim 2004. *Psikologi Pendidikan*. (Remadja Rosdakarya, ..Bandung).
- Suryabrata, Sumadi. 1984. *Psikologi Pendidikan*. Rajawali. Jakarta
- Suryabrata, Sumadi. 2002. *Psikologi Pendidikan*. PT. Raja Wali Gravindo Persada. Jakarta
- Sardiman. 1994. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Pers. Jakarta
- Sardiman. 1986. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Pers. Jakarta.

Sadirman, A.M.1988. *Interaksi dan motivasi Belajar Mengajar*. CV. Rajawali

Pers. Jakarta

Sarwono, S.W. 1984. *Metode Penelitian Pengantar Umum Psikologi*. Bulan

Bintang. Jakarta

Simorangkir, O.P. 1987. *Kesadaran, Pikiran dan Tanggung Jawab*. Yagrat.

Jakarta

Singarimbun. 1989. LP3ES.Jakarta

Walgito, B. 1990. *Pengantar Psikologi Umum*. Penerbit Andi Offset. Yogyakarta

Wasty, S.1990.*Psikologi pendidikan*.PT. Rnika Cipta. Jakarta

Zaini,Syahminan.1979.*Prinsip-prinsip dasar konsepsi pendidikan agama*

islam.Bulan Bintang. Jakarta

Zuhairini, dkk. 1992. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi aksara. Jakarta

PETUNJUK PENGISIAN

Sesuai dengan yang bapak /ibu/Sdr/i ketahui, berilah penilaian terhadap diri anda sendiri dengan jujur dan apa adanya berdasarkan pertanyaan dibawah ini dengan cara memberi tanda checklist() salah satu dari empat kolom, dengan keterangan sebagai berikut :

SS	S	TS	STS
Sangat setuju	Setuju	Tidak setuju	Sangat tidak setuju

Identitas Pesponden

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia :

Tingkat Pemahaman Religiusitas orang tua

NO	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya percaya hidup dan mati seseorang ditentukan oleh tuhan.				
2.	Saya teratur mengerjakan sholat lima waktu.				
3.	Secara teratur saya membaca Al-Qur'an.				
4.	Saya mengerjakan sholat-sholat sunnah, selain sholat lima waktu.				
5.	Ketika saya melaksanakan sholat saya merasa tuhan ada disisi saya.				
6.	Iman kepada tuhan yang maha esa telah mendorong saya untuk membantu orang yang membutuhkan pertolongan tanpa memilih suku ras atau golongan.				
7.	Saya memiliki suami yang seiman.				
8.	Saya cenderung menghindari perbuatan yang kurang sesuai dengankeimanan saya.				
9.	Saya percaya bahwa apa yang perbuat selalu diawasi oleh Tuhan.				
10.	Ketika melihat alam ciptaan tuhan saya merasakan besarnya keagungan Tuhan.				
11.	Makhluk halus seperti jin, iblis dan malaikat itu hanya sebuah dongeng.				
12.	Saya merasa bahwa sholat itu tidak ada manfaatnya.				
13.	Saya tetap nonton televisi walaupun saat sholat tiba,				

	karena saat itu acaranya adalah favorit saya.				
14.	Saya tidak suka berdoa sebabb tuhan belum tentu mendengarkan atau mengabulkan doa saya.				
15.	Saya lebih suka membelanjakan uang saya untuk kebutuhan saya dari pada meminjamkan kepada teman saya yang membutuhkan.				
16.	Saya kurang begitu suka mengikuti kegiatan sosial baik secara individu maupun kelompok.				
17.	Adanya hidup setelah mati merupakan rekaan cerita semata.				
18.	Surga dan neraka merupakan balasan untuk manusia ketika hidup di dunia.				
19.	Kebahagiaan akhirat adalah keinginan saya.				
20.	Saya sering melaksanakan puasa sunnah.				
21.	Saya mengeluarkan sedekahnjika mendaapt keleihan rejeki.				
22.	Keberhasilan saya sekarang adalah pertolongan tuhan.				
23.	Saya merasa doa-doa saya dikabulkan oleh Tuhan.				
24.	Keimanan saya mendorong saya untuk melakukan kegiatan-kegiatan sosial.				
25.	Saya akan datang ke tetangga saya yang berkabung untuk mengucapkan bela sungkawa.				
26.	Saya menyakini akhir kehidupan dari kehidupan yang kekal.				
27.	Saya percaya bahwa orang yang mati akan hidup lagi di alam akhirat.				
28.	Surga dan neraka sebenarnya hanya sebuah dongeng.				
29.	Keimanan tidak penting bagi hidup saya karena tidak akan menoling segala persoalan dalam hidup saya.				
30.	Bagi saya shodaqoh itu merupakan hal yang tidak penting.				
31.	Beribadah saya lakukan hanya ketika saya sempat.				
32.	Tuhan tidak pernah memberi berkah dalam hidup saya.				
33.	Saya tidak suka dengan orang yang selalu memberi ceramah pada saya.				
34.	Saya tidak peduli pada tetangga yang tertimpa musibah.				
35.	Tuhan tidak tahu apa yang saya perbuat.				
36.	Tingkah laku saya dikendalikan oleh keimanan saya.				
37.	Saya selalu berdoa sebelum memulai aktivitas.				
38.	Saya cenderung berusaha memahami Al-Qur'an dalam kehidupan saya sehari-hari.				
39.	Saya dan suami saya saling mengingatkan jika ada yang melalaikan menjalankan ibadah sehari-hari.				
40.	Saya berusaha melakukan sholat berjamaah.				

PETUNJUK PENGISIAN

Sesuai dengan yang bapak/ibu /sdr/l ketahui, berilah penilaian diri anda dengan jujur dan apa adanya berdasarkan pertanyaan di bawah ini dengan cara memberi tanda checklist () salah satu dari empat kolom, dengan keterangan sebagai berikut :

SS	S	TS	STS
Sangat setuju	Setuju	Tidak setuju	Sangat tidak setuju

Identitas Responden

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia :

Angket motivasi religiusitas orang tua dalam memberikan pendidikan agama pada anak

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya ingin selalau membantu anak saya daalm memahami nilai-nilai agama				
2.	Saya usahakan meluangkan waktu menemani anak saya untuk membaca ala-qur'an				
3.	Saya senang jika anak saya dapat aktif daalm kan kegiatan di TPA(Taman Pendidikan Al-qur'an)				
4.	Saya ingin agar setiap hari dapat bersama-sama dengan anak saya untuk berdo'a dan membaca al-qur'an				
5.	Saya selalu berusaha menunjukkan perilaku yang sesuai dengan norma islam pada anak saya				
6.	Saya merasa senang jika aanak saya mampu belajar agama dengan baik				
7.	Saya ingin agar anak saya dapat ikut kegiatan di TPA				
8.	Saya tidak mengalami kesulitan daalm memberikan pendidikan agama pada anak saya				
9.	Saya senang jika anak saya berperilaku sesuaidengan norma-norma agama				
10.	Sebagai orang tua,,say ingin daapt memmberikan pendidikan agama pada anak saya dengan baik				
11.	Saya dapat mengatasi kedulitan dalam menjawab pertanyaan anaksaya tentang ajaran-ajaran agama				
12.	Jika saya memberikan pendikan agama pada anak saya dengan baik, maka saya merasa puas				
13.	Setiap kali ada acara yang menyangkut keagamaan anak, saya ingin hadir meskipun saya sibuk				
14.	Saya menyadari bahwa TPA (taman pendidikan al-qur'an) adalah saran yang membantu saya dalam membi,ning keagamanyaan anak saya				
15.	Saya senang jika dapat membantu anak saya untuk mengerti tentang ajaran-ajaran islam				
16.	Saya berharap agar anak saya benar-benar mampu menerapkan ajaran islam daalm kehidupan sehari-hari				
17.	Agar anak say mengerti tentang ajaran islam, saya				

	mengajarkan dengan member contoh yang yang mudah dimengerti				
18.	Setiap kali anak selesai mengikuti pelajaran agama, saya selalu menanyakan kembali dirumah agar anak saya setiap hari pergi ke TPA				
19.	Saya selalu menceritakan tentang kisah-kisah nabi dan rosul pada anak saya				
20.	Saya berharap agar anak saya pergi ke TPA				
21.	Mendidik anak daalm hal keagamaan memang tidak mudah tetapi saya merasa senang jika dapat melakukannya				
22.	Daalm memberikan pendidikan agama pada anak, saya bekerja sama dengan suami				
23.	Saya menyadari bahwa setiap hari saya harus mengajarkan tentang nila-nilai agama pada naka saya				
24.	Saya merasa senag jika anak saya mengalami perkemabngan dalam memahami ajaran-ajaran islam				
25.	Saya ingin agar anak saya menjadi anak yang baik, maka segala kegiatan yang positif yang diikutinya saya selalu mendukung				
26.	Saya akan melakukan apa saja agar anak saya dapat mengerti tentang ajaran-ajaran agama				
27.	Saya merasa senang jika daapt mengikutkan anak saya dengan lomba-lomba keagamaan				
28.	Saya ingin daapt memberikan pendidikan agama pada anak say meskipun saya sibulk				
29.	Saya selalu memperhatikan anak saya dalam belajar tentang agama karena akan menambah pengetahuan anak saya tentang agama				
30.	Saya tidak terlalu menekankan pendidikan agama pada nak saya agar tidak terlalu fanatic				
31.	Saya merasa kurang menguasai pengetahuan agam, maka pendidikan agam naak say serahkan sepenuhnya pada guru agama				
32.	Saya merasa tidak penting memberikan pendidikan agama pada anak saya				
33.	Jiak anak saya tidak mau belajatr agama, saya tidak ingin memaksanya				
34.	Saya sering merasa bosan dalam memberiakn pendidikan agam aanak saya				
35.	Saya merasa pendidikan agam anak saya sudah sepenuhnya ditangani oleh guru agama				
36.	Jika ada pertemuan bagi orang tua untuk membahas masalh pendidikan agama anak, saya yidak ingin dating karena hany amenyita waktu				

	saja				
37.	Saya tidak mempunyia waktu banyak untuuk bercerita tentang kisah-kisah nabi dann rosul pada naak saya				
38.	Bagi saya, tidak ada manfaatnya menunjukkan perilaku yang sesuai dengan norma-norma islam pada anak				
39.	Saya tidak ingin mengantarkan anak saya pergi ke TPA (tama n pendidikan al-qur'an) meskipun saya tidak sibuk				
40.	Pabila saya kesulitan dalam memnjelaskan tentang ajaran-ajaran agama, saya lebih baik menghindar				
41.	Saya tidak ingin memberiakn pendidikan agama pada anak, karena saya belum paham tentang pengetahuan agama				
42.	Saya tidak perlu bersusah payah mengajarkan pendidikan agama pada anak sya, karena sudah didpat disekolah				
43.	Karena terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga saya tidak mempunyai waktu un tuk memberiakn pendidikan agama pada anak saya				
44.	Saya tidak bertangu ng jawab mengajarkan pada anak saya tentang norma-norma agama dalam kehidupan sehari-hari				

Correlations

[DataSet0]

Correlations

		x	y
x	Pearson Correlation	1	.849**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	29	29
y	Pearson Correlation	.849**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	29	29

Dari tabel diatas diperoleh korelasi Pearson 0,849 yang mendekati 1 artinya terdapat hubungan yang signifikan dan P-value (0,000). Karena P-value <0,05 dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara ke2 variabel x dan y.

Reliability

Skala Pendidikan

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.944	15

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00004	37.5172	76.330	.556	.944
VAR00007	37.5172	77.044	.455	.945
VAR00015	39.5862	75.894	.556	.944
VAR00017	39.5517	75.256	.563	.943
VAR00019	37.4828	76.759	.535	.944
VAR00023	37.4483	78.113	.366	.946
VAR00029	39.0000	69.000	.810	.937
VAR00036	38.9310	66.995	.859	.936
VAR00037	38.2069	62.527	.893	.935
VAR00038	38.7586	68.975	.708	.940
VAR00039	38.9310	68.495	.889	.935
VAR00041	38.8966	68.025	.868	.936
VAR00042	38.4483	59.470	.918	.936
VAR00043	38.8966	67.167	.842	.936
VAR00044	39.1724	66.148	.867	.935

Skala Religiusitas

Reliability

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.902	23

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	71.5517	97.185	.785	.894
VAR00005	71.5862	99.323	.557	.898
VAR00009	71.6552	98.234	.665	.896
VAR00013	71.8276	99.291	.272	.904
VAR00015	72.0690	95.209	.564	.896
VAR00016	72.0000	97.714	.439	.899
VAR00018	71.8276	97.219	.461	.899
VAR00019	71.8621	94.195	.597	.895
VAR00021	71.7931	100.313	.366	.901
VAR00022	71.5862	101.323	.355	.901
VAR00023	71.7586	101.261	.283	.902
VAR00024	71.6897	98.722	.484	.898
VAR00025	71.3448	102.591	.291	.902
VAR00028	72.5862	90.037	.676	.893
VAR00029	72.4828	92.187	.516	.899
VAR00030	71.9310	87.567	.761	.890
VAR00031	72.1034	91.382	.685	.893
VAR00032	72.3448	86.020	.897	.886
VAR00033	72.4828	96.830	.453	.899

VAR00034	71.8276	93.505	.602	.895
VAR00037	71.4483	101.756	.339	.901
VAR00038	71.6897	101.079	.293	.902
VAR00040	71.5862	100.608	.426	.900

Nama	x1	x2	x3	x4	x5	x6	x7	x8	x9	x10	x11	x12	x13	x14	x15	x16	x17	x18	x19	x20	x21	x22	x23	x24	x25	x26	x27	x28	x29	x30	x31	x32	x33	x34	x35	x36	x37	x38	x39	x40	JML	
Siti romlah	4	3	3	2	4	4	2	4	4	4	3	1	3	1	3	3	2	4	4	2	3	4	4	4	4	2	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	133	
Musripah	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	2	1	3	1	4	2	3	2	3	3	3	4	3	4	3	3	2	2	4	3	2	2	4	2	3	3	3	4	3	116		
Patoyah	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	1	3	2	2	4	3	2	3	2	3	3	2	4	3	3	1	2	1	3	1	2	1	2	4	3	4	3	3	110	
Wiji	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	2	3	4	1	3	2	2	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	2	3	4	3	2	3	2	2	4	3	4	4	3	127	
Khoiruma	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	1	1	4	2	4	2	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	2	1	4	4	3	2	4	4	4	4	4	3	4	137	
Sa'diyah	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	1	1	3	1	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3	1	4	3	3	4	3	2	4	1	3	4	4	3	4	128	
Fatimah	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	2	3	3	2	2	3	2	3	3	3	4	3	4	3	4	3	1	2	1	2	1	2	1	2	4	3	4	3	3	4	115	
Rois	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	1	3	3	3	2	2	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	2	1	2	1	2	3	2	1	3	4	3	4	3	116	
mba' kah	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	2	3	4	1	2	3	2	2	3	3	2	3	2	3	3	3	2	1	2	1	2	2	1	3	4	3	4	3	4	3	110	
Masriyah	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	1	1	4	2	3	3	1	3	4	3	4	3	4	3	4	3	2	2	4	2	4	3	4	4	1	3	3	3	4	3	121	
Maslahah	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	1	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	1	4	4	4	4	4	4	1	4	4	3	3	4	143		
Amanah	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	1	2	3	3	2	2	2	3	1	3	3	4	3	4	3	4	2	1	2	1	2	1	3	2	3	4	4	3	4	3	110	
Uripah	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	2	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	2	2	1	2	1	2	3	3	3	3	3	4	3	116	
Utami	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	1	4	1	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	141	
Kolipatin	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	2	2	2	2	3	4	2	3	1	2	3	3	3	2	3	3	4	2	2	2	2	1	2	3	2	3	3	2	3	3	108	
Supirah	4	4	4	3	4	3	3	4	4	3	4	1	3	1	4	3	4	4	2	4	4	4	2	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	2	3	4	4	4	4	137	
la	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	2	4	4	1	2	3	2	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	2	3	4	2	2	3	4	2	3	3	4	4	4	127	
Nanik	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	1	3	4	1	2	2	2	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	2	2	4	3	2	3	4	2	3	3	4	3	4	125	
Reni	4	3	2	2	4	3	3	3	4	4	3	1	2	1	2	3	4	4	4	2	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	1	3	4	3	4	4	127	
Mba' tun	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	2	1	4	1	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	1	2	3	3	4	3	3	4	1	3	4	3	4	3	131	
Halimah	4	4	3	2	3	3	3	3	4	4	4	1	4	1	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	3	4	136	
Masruroh	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	2	1	4	2	2	4	2	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	2	1	3	2	2	4	2	4	4	4	3	3	4	129	
Maimunah	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	1	1	4	1	4	3	3	2	4	3	4	3	4	3	4	4	3	2	1	4	2	3	2	4	4	4	4	4	4	4	132	
Khoiriyah	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	1	4	4	2	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	2	1	4	4	4	2	4	3	4	4	4	4	4	141	
Sum mawar	4	4	2	2	4	4	3	3	3	3	4	1	2	1	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	134
Khoirun nisa'	4	3	2	2	4	4	4	4	4	4	3	1	4	1	4	4	2	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	144	
Soimah	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	1	1	2	3	4	4	1	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	2	4	4	3	4	4	4	4	132	
Sopiah	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	1	1	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	1	2	4	3	4	2	2	4	4	4	4	4	4	138	
Hanum	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	1	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	2	4	3	141	

PETUNJUK PENGISIAN

Sesuai dengan yang bapak /ibu/Sdr/i ketahui, berilah penilaian terhadap diri anda sendiri dengan jujur dan apa adanya berdasarkan pertanyaan dibawah ini dengan cara memberi tanda checklist() salah satu dari empat kolom, dengan keterangan sebagai berikut :

SS	S	TS	STS
Sangat setuju	Setuju	Tidak setuju	Sangat tidak setuju

Identitas Pesponden

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia :

Tingkat Pemahaman Religiusitas orang tua

NO	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya percaya hidup dan mati seseorang ditentukan oleh tuhan.				
2.	Saya teratur mengerjakan sholat lima waktu.				
3.	Secara teratur saya membaca Al-Qur'an.				
4.	Saya mengerjakan sholat-sholat sunnah, selain sholat lima waktu.				
5.	Ketika saya melaksanakan sholat saya merasa tuhan ada disisi saya.				
6.	Iman kepada tuhan yang maha esa telah mendorong saya untuk membantu orang yang membutuhkan pertolongan tanpa memilih suku ras atau golongan.				
7.	Saya memiliki suami yang seiman.				
8.	Saya cenderung menghindari perbuatan yang kurang sesuai dengan keimanan saya.				
9.	Saya percaya bahwa apa yang perbuat selalu diawasi oleh Tuhan.				
10.	Ketika melihat alam ciptaan tuhan saya merasakan besarnya keagungan Tuhan.				
11.	Makhluk halus seperti jin, iblis dan malaikat itu hanya sebuah dongeng.				
12.	Saya merasa bahwa sholat itu tidak ada manfaatnya.				
13.	Saya tetap nonton televisi walaupun saat sholat tiba, karena saat itu acaranya adalah favorit saya.				
14.	Saya tidak suka berdoa sebabb tuhan belum tentu mendengarkan atau mengabulkan doa saya.				
15.	Saya lebih suka membelanjakan uang saya untuk kebutuhan saya dari pada meminjamkan kepada teman saya yang membutuhkan.				
16.	Saya kurang begitu suka mengikuti kegiatan sosial baik secara individu maupun kelompok.				
17.	Adanya hidup setelah mati merupakan rekaan cerita semata.				
18.	Surga dan neraka merupakan balasan untuk manusia ketika hidup di dunia.				

19.	Kebahagiaan akhirat adalah keinginan saya.				
20.	Saya sering melaksanakan puasa sunnah.				
21.	Saya mengeluarkan sedekah jika mendaapt keleihan rejeki.				
22.	Keberhasilan saya sekarang adalah pertolongan tuhan.				
23.	Saya merasa doa-doa saya dikabulkan oleh Tuhan.				
24.	Keimanan saya mendorong saya untuk melakukan kegiatan-kegiatan sosial.				
25.	Saya akan datang ke tetangga saya yang berkabung untuk mengucapkan bela sungkawa.				
26.	Saya menyakini akhir kehidupan dari kehidupan yang kekal.				
27.	Saya percaya bahwa orang yang mati akan hidup lagi di alam akhirat.				
28.	Surga dan neraka sebenarnya hanya sebuah dongeng.				
29.	Keimanan tidak penting bagi hidup saya karena tidak akan menolng segala persoalan dalam hidup saya.				
30.	Bagi saya shodaqoh itu merupakan hal yang tidak penting.				
31.	Beribadah saya lakukan hanya ketika saya sempat.				
32.	Tuhan tidak pernah memberi berkah dalam hidup saya.				
33.	Saya tidak suka dengan orang yang selalu memberi ceramah pada saya.				
34.	Saya tidak peduli pada tetangga yang tertimpa musibah.				
35.	Tuhan tidak tahu apa yang saya perbuat.				
36.	Tingkah laku saya dikendalikan oleh keimanan saya.				
37.	Saya selalu berdoa sebelum memulai aktivitas.				
38.	Saya cenderung berusaha memahami Al-Qur'an dalam kehidupan saya sehari-hari.				
39.	Saya dan suami saya saling mengingatkan jika ada yang melalaikan menjalankan ibadah sehari-hari.				
40.	Saya berusaha melakukan sholat berjamaah.				